





**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

---

**KONTRAK DAN PENUGASAN PEMBELAJARAN**

Mata Kuliah : Psikologi Pendidikan

Kode MK : FIP-1003

Bobot : 3 SKS

Berlaku : Genap 2018/2019

**A. Identitas**

<b>Kemampuan akhir yang diharapkan</b>	Mahasiswa mampu memiliki wawasan tentang konsep dasar psikologi pendidikan, tugas-tugas dan teori perkembangan, perbedaan individu, belajar dan pembelajaran, teori belajar, evaluasi hasil belajar, diagnostik kesulitan belajar, serta penerapannya dalam bidang pendidikan.
<b>Bobot jam kuliah dalam seminggu</b>	3x50 Menit
<b>Bobot jam kegiatan laboratorium</b>	3x50 Menit
<b>Dosen</b>	Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

**B. Level Taksonomi**

<b>Aspek Pengetahuan</b>	Knowledge	√
	Comprehension	√
	Application	√
	Analysis	√
	Synthesis	
	Evaluation	
<b>Aspek Keterampilan</b>	Imitation	√
	Manipulation	√
	Precision	
	Articulation	
	Naturalization	√

<b>Aspek Sikap</b>	Receiving	√
	Responding to	√
	Valuing	
	Organization	
	Characterization	√



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

**C. Materi dan Pelaksanaan**

<b>Pertemuan Ke</b>	<b>Pokok Bahasan</b>	<b>Sub Pokok Bahasan</b>
1	Kuliah Pengantar Psikologi Pendidikan	Kuliah Pengantar Psikologi Pendidikan
2	Konsep Dasar Psikologi Pendidikan	Konsep Dasar Psikologi Pendidikan
3	Teori Perkembangan Serta Aplikasinya Dalam Pendidikan	Teori Perkembangan Serta Aplikasinya Dalam Pendidikan
4	Konsep Dasar Serta Area Perbedaan Individu	Konsep Dasar Serta Area Perbedaan Individu
5	Aplikasi Keragaman Individu Dalam Pendidikan	Aplikasi Keragaman Individu Dalam Pendidikan
6	Hakekat Belajar Dan Pembelajaran	Hakekat Belajar Dan Pembelajaran
7	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar
8	<b>UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)</b>	
9	Teori-Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, Konstruktivisme)	Teori-Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, Konstruktivisme)
10	Aplikasi Teori Psikologi Pendidikan Dalam Pola Pembelajaran	Aplikasi Teori Psikologi Pendidikan Dalam Pola Pembelajaran
11	Teori Motivasi Belajar	Teori Motivasi Belajar
12	Kontribusi Psikologi Pendidikan Terhadap Dunia Pendidikan	Kontribusi Psikologi Pendidikan Terhadap Dunia Pendidikan



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

13	Konsep, Fungsi, Sifat Evaluasi Hasil Belajar	Konsep, Fungsi, Sifat Evaluasi Hasil Belajar
14	Prinsip-Prinsip Dan Macam-Macam Alat Evaluasi	Prinsip-Prinsip Dan Macam-Macam Alat Evaluasi
15	Konsep Dasar, Langkah-Langkah Serta Tindak Lanjut Diagnostik Kesulitan Belajar	Konsep Dasar, Langkah-Langkah Serta Tindak Lanjut Diagnostik Kesulitan Belajar
16	<b>UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS)</b>	

**D. Rencana Tugas**

<b>Tugas Ke</b>	<b>Jenis *)</b>	<b>Isi Tugas</b>
1	Individu	1. Mekanisme Perkuliahan 2. Pembagian Tugas Kelompok Mahasiswa
2	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 2 2. Diskusi Kelompok
3	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 3 2. Diskusi Kelompok
4	1. Kelompok (Presentasi dan Diskusi) 2. Individu (Quiz)	1. Presentasi Materi Part 4 2. Diskusi Kelompok 3. Quiz
5	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 5 2. Diskusi Kelompok
6	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 6 2. Diskusi Kelompok
7	1. Kelompok (Presentasi dan Diskusi) 2. Individu (Quiz)	1. Presentasi Materi Part 7 2. Diskusi Kelompok 3. Quiz 4. Pemberian Kisi-kisi UTS
8	Individu	Ujian Tengah Semester (UTS)
9	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 9 2. Diskusi Kelompok
10	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 10 2. Diskusi Kelompok
11	1. Kelompok (Presentasi dan Diskusi)	1. Presentasi Materi Part 11 2. Diskusi Kelompok 3. Quiz



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

	2. Individu (Quiz)	
12	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 12 2. Diskusi Kelompok
13	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 13 2. Diskusi Kelompok
14	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 14 2. Diskusi Kelompok
15	1. Kelompok (Presentasi dan Diskusi) 2. Individu (Quiz)	1. Presentasi Materi Part 15 2. Diskusi Kelompok 3. Quiz 4. Pemberian Kisi-kisi UAS
16	Individu	Ujian Akhir Semester (UAS)

### E. Rencana Ujian

#### UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)

1. CPMK: Mahasiswa mampu:

**Mengetahui** Soal-soal Ujian Tengah Semester (**M1**)

**Memahami** Soal-soal Ujian Tengah Semester (**M2**)

2. SUB CPMK: Mahasiswa mampu:

**Mendefinisikan** Soal-soal Ujian Tengah Semester (**L1**)

**Menjelaskan** Soal-soal Ujian Tengah Semester (**L3**)

3. SOAL:

- 1) Jelaskan manfaat Psikologi Pendidikan bagi seorang guru! (**Skor 10**)
- 2) Dalam teori perkembangan Maturitas terdapat istilah “Perkembangan manusia bergerak maju melalui suatu urutan teratur”. Jelaskan maksud istilah tersebut! (**Skor 15**)
- 3) Jelaskan maksud perbedaan individu menurut pemahaman anda! (**Skor 10**)
- 4) Siswa dengan tipe visual lebih banyak menyerap informasi melalui indera penglihatan, hal apa saja yang harus dilakukan guru untuk mengoptimalkan potensi belajarnya! (**Skor 10**)
- 5) Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi karagaman individu! (**Skor 15**)
- 6) Jelaskan maksud dari istilah “belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*Change Behavior*)” menurut pemahaman anda! (**Skor 15**)
- 7) Jelas prinsip-prinsip yang dapat dikembangkan dalam proses belajar! (**Skor 15**)
- 8) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa! (**Skor 10**)

4. KRITERIA PENILAIAN:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

5. PENILAIAN UJIAN:

Jenjang	Nilai Angka	Deskripsi Sikap
Sangat Baik	$NUTS \geq 75$	Jujur, aktif dalam perkuliahan, mampu bekerja sama dengan baik
Baik	$60 \leq NUTS < 75$	Jujur, aktif dalam perkuliahan, cukup mampu bekerja sama
Cukup	$40 \leq NUTS < 60$	Jujur, kesungguhan dalam perkuliahan
Kurang	$25 \leq NUTS < 40$	Jujur, Tidak antusias dalam perkuliahan
Sangat Kurang	$NUTS < 25$	Tidak jujur, Tidak antusias dalam perkuliahan
Tidak Dihitung	Tidak lengkap	Komponen nilai belum lengkap

\* NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester

**UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS)**

1. CPMK: Mahasiswa mampu:

**Mengaplikasi** Soal-soal Ujian Akhir Semester (**M3**)

**Menganalisis** Soal-soal Ujian Akhir Semester (**M4**)

2. SUB CPMK: Mahasiswa mampu:

**Memberi contoh** Soal-soal Ujian Akhir Semester (**L6**)

**Menganalisis** Soal-soal Ujian Akhir Semester (**L10**)

3. SOAL:

- 1) Belajar menurut kaum behavioris menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Jelaskan! (**Skor 10**)
- 2) Dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran, guru perlu menyiapkan beberapa hal terkait. Jelaskan! (**Skor 15**)
- 3) Maslow mengemukakan adanya 5 (lima) tingkatan kebutuhan pokok manusia! (**Skor 10**)
- 4) Jelaskan kontribusi psikologi Pendidikan terhadap pengembangan kurikulum menurut pendapat anda! (**Skor 10**)
- 5) Jelaskan fungsi dan kegunaan dari kegiatan evaluasi hasil belajar! (**Skor 15**)
- 6) Jelaskan prinsip-prinsip dasar dalam evaluasi! (**Skor 15**)
- 7) Berikan contoh alat evaluasi berdasarkan sifat dan tujuannya! (**Skor 15**)
- 8) Untuk dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif, maka seorang guru harus melakukan diagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan! (**Skor 10**)



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

---

4. KRITERIA PENILAIAN:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

5. PENILAIAN UJIAN:

Jenjang	Nilai Angka	Deskripsi Sikap
Sangat Baik	$\text{NUAS} \geq 75$	Jujur, aktif dalam perkuliahan, mampu bekerja sama dengan baik
Baik	$60 \leq \text{NUAS} < 75$	Jujur, aktif dalam perkuliahan, cukup mampu bekerja sama
Cukup	$40 \leq \text{NUAS} < 60$	Jujur, kesungguhan dalam perkuliahan
Kurang	$25 \leq \text{NUAS} < 40$	Jujur, Tidak antusias dalam perkuliahan
Sangat Kurang	$\text{NUAS} < 25$	Tidak jujur, Tidak antusias dalam perkuliahan
Tidak Dihitung	Tidak lengkap	Komponen nilai belum lengkap

\* NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester

**F. Penilaian**

Aspek Penilaian	Prosentase
Kehadiran	10 %
Sikap/Tugas/Kuis	20 %
Hasil UTS	30%
Hasil UAS	40%
<b>Total</b>	<b>100 %</b>

# KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

## A. Pendahuluan

Dapat dipastikan, bahwa sejak pertama kali seorang manusia lahir, telah dilakukan beberapa usaha pendidikan; berusaha mendidik anak-anak, sekalipun dalam cara yang sangat sederhana. Demikian pula sejak manusia saling bergaul, terdapat usaha dari orang-orang yang telah mampu dalam hal tertentu, untuk mempengaruhi orang lain dalam bergaul, untuk kepentingan kemajuan orang yang bersangkutan tersebut. Hal demikian jelas, bahwa masalah pendidikan merupakan masalah setiap orang sejak dahulu hingga saat ini, serta di masa mendatang. (Suryabrata, 2012)

Psikologi pendidikan (educational psychology) merupakan studi terkait tingkah laku manusia dalam pembelajaran, serta penerapan konsep dan beberapa teori psikologi dalam pendidikan. Psikologi pendidikan ialah cabang dari psikologi, terfokus diri pada suatu pemahaman tentang proses belajar, dan pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan. (Santrock, 2008)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa masalah sentral dalam psikologi pendidikan adalah masalah pembelajaran. Hal demikian tidak mengherankan, karena belajar dan pembelajaran merupakan tindak pelaksanaan dalam usaha pendidikan. Di dalam usaha mendidik, peserta didik belajar dan pendidik melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik tersebut. Oleh karena itu, perlu dibahas lebih lanjut terkait konsep dasar psikologi Pendidikan, meliputi; pengertian psikologi, pengertian pendidikan, serta pengertian psikologi Pendidikan.

## **B. Konsep Dasar Psikologi Pendidikan**

### **1. Pengertian Psikologi**

Psikologis berasal bahasa Yunani terdiri dari kata *Psyche* atau psikis yang artinya jiwa dan logos yang berarti ilmu. Secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan. (L. Sandra, 2012) Namun karena jiwa itu abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala jiwa atau tingkah laku.

Carl Gustav Jung, seorang psikoanalisis dari Switzerland (1875- 1961) merupakan salah seorang sarjana yang banyak mencurahkan perhatiannya untuk menyelidiki arti kata psikologi ditinjau dari segi harfiahnya. Ia mencoba mencari arti dari kata "Psyche" dan arti kata-kata lain yang berdekatan misalnya, ia tertarik pada kata "Anemos" dalam bahasa Yunani berarti angin, sedangkan dalam bahasa Latin kata "animus" dan "anima" masing-masing berarti jiwa dan nyawa. Dalam bahasa Arab, ia mendapatkan kata-kata "ruh" yang berarti jiwa, nyawa ataupun angin. Dengan demikian, ia menduga bahwa ada hubungan antara apa yang bernyawa dengan apa yang bernafas (angin). Jadi psikologi adalah ilmu tentang sesuatu yang bernyawa.

terdapat sebagian ahli psikologi yang mendefinisikan psikologi bertitik tolak dari anggapan bahwa psikologi haruslah mempelajari sesuatu yang nyata (konkret), maka ada sebagian sarjana yang mengartikan psikologi sama dengan karakterologi atau tipologi. Karakterologi adalah ilmu tentang karakter atau sifat kepribadian dan tipologi adalah ilmu tentang berbagai tipe atau jenis manusia berdasarkan karakternya. Jelas pendefinisian psikologi sebagai karakterologi atau tipologi saja merupakan pendefinisian yang sempit. Memang psikologi juga mencakup karakterologi dan tipologi, tetapi psikologi bukan hanya mencakup kedua hal itu saja, melainkan lebih luas daripada itu.

Bertolak dari definisi psikologi bahwa jiwa itu selalu diekspresikan melalui raga atau badan. Dengan mempelajari ekspresi yang tampak pada tubuh seseorang, maka kita akan dapat mengetahui keadaan jiwa orang yang bersangkutan. Bila berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus membedakan antara nyawa dan jiwa. (Syarifan Nurjan, 2016)

Psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yakni perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional. (Walgito, 2010) Dinamika psikologis merupakan sebuah sistem psikologi yang menekankan penelitian terhadap hubungan sebab akibat dalam motif dan dorongan, hingga munculnya sebuah perilaku. (Chaplin, 2006)

Kata psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology* yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: (1) *psyche* yang berarti jiwa; (2) *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa.

Psikologi pada mulanya digunakan para ilmunan dan para filosof sebagaimana disebutkan oleh Reber untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern. Namun ternyata tidak cocok, lantaran menurut para ilmunan dan filosof, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada diluar kaidah keilmuan dan etika falsafi. Kaidah saintifik dan patokan etika filosofis ini tak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi. (Ichsan, 2016)

Sebelum menjadi disiplin ilmu yang mandiri pada tahun 1879 M, psikologi memiliki akar-akar yang kuat dalam ilmu kedokteran dan filsafat yang hingga kini (sekarang) masih tampak pengaruhnya. Dalam ilmu kedokteran, psikologi berperan menjelaskan apa-apa yang terpikir dan terasa oleh organ-organ biologis (jasmaniah). Sedangkan dalam filsafat, psikologi

berperan serta dalam memecahkan masalah-masalah rumit yang berkaitan dengan akal, kehendak, dan pengetahuan. Karena kontak dengan berbagai disiplin itulah, maka timbul bermacam-macam definisi psikologi yang satu sama lain berbeda, seperti: (Muhibbinsyah, 2010)

- 1) Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (the science of mental life);
- 2) Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (the science of mind);
- 3) Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (the science of behavior); dan lainlain definisi yang sangat bergantung pada sudut pandang yang mendefinisikannya.

## **2. Pengertian Pendidikan**

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educate*, dapat diartikan kegiatan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara etimologis yakni mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi, sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat, antara lain: (Suparlan Suhartono, 2007)

- 1) Bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat tersebut didefinisikan bahwa sebelum menikah, terdapat kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu, sebelum mendidik anak keturunannya;
- 2) Bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih dalam kandungan. Memperhatikan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat di dalam diri manusia sepanjang zaman.

Sedangkan, menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Undang-undang Republik Indonesia, 2006)

Terdapat banyak pendapat para ahli terkait pengertian pendidikan, akan tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan definisi lain sering terjadi perbedaan.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat serta kebudayaan. (M. Djumransjah, 2004)

Pendidikan secara luas, yakni pengembangan pribadi dalam semua aspek. (Ahmad Tafsir, 2005) Dengan catatan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan pribadi, sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan maksud dari semua aspek adalah sudah mencakup jasmani, akal, serta hati.

Pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain, sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut, diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir serta kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal. (Moses, 2012)

Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia, sebagai upaya memberikan pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah maupun luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup, bertujuan optimalisasi kemampuan individu untuk di kemudian hari dapat melaksanakan peranan hidup secara tepat. (Teguh Triyanto, 2014)

Pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana, untuk mengubah tingkah laku manusia, serta mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, maupun informal. (Muhammad Irham, 2013)

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, serta tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terlihat maju dan mundur suatu bangsa, akan ditentukan oleh maju mundur suatu proses pendidikan dari bangsa tersebut.

### **3. Pengertian Psikologi Pendidikan**

Roudlege, (1974) mendefinisikan Psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan psikologi yang memberi sumbangsih terhadap dunia Pendidikan, dalam kegiatan Pendidikan, pembelajaran, pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, serta layanan konseling, merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan terhadap peserta didik, pendidik, orang tua, masyarakat dan pemerintah, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara sempurna dan tepat guna.

Psikologi pendidikan sangat peduli dengan proses pembelajaran dan penerapan metode serta teori-teori psikologi dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang dimaksud merupakan proses edukatif yang melibatkan pendidik dan peserta didik sebagai pelaku utamanya. Pendidik berperan sebagai fasilitator terjadinya perkembangan peserta didik dan peserta didik merupakan subjek pembelajaran yang sedang mengembangkan dirinya. Dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi saling mempengaruhi, terutama pengaruh pendidik terhadap perkembangan peserta didik. Dalam kerangka pendidikan ini, pendidik berupaya memilih metode pembelajaran yang tepat, yakni yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Psikologi pendidikan menjadi sesuatu yang mesti dipelajari bagi calon pendidik, dan berkaitan dengan kondisi pendidikan sebelumnya. Selama ini pendidikan tidak memperhatikan kondisi peserta didik, tidak memperhatikan minat dan bakat peserta didik. Pendidik seolah sebagai penguasa dan menganggap peserta didik adalah ibarat botol kosong yang akan diisi air, akhirnya yang terjadi adalah pendidikan hanya dalam bentuk transfer knowledge atau pendidik menganggap peserta didik dari sudut pandang behavioistik saja. Dengan adanya psikologi

pendidikan diharapkan akan lahir pendidikan yang humanistik yang memahami peserta didik sesuai dengan keberadaannya.

Psikologi pendidikan merupakan alat bantu yang penting bagi para penyelenggara pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam psikologi pendidikan dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak dalam mengelola proses belajar-mengajar. Setidak-tidaknya terdapat 10 (sepuluh) macam kegiatan pendidikan yang banyak memerlukan prinsip-prinsip psikologis, antara lain: Seleksi penerimaan siswa baru, Perencanaan pendidikan, Penyusunan kurikulum, penelitian kependidikan, Administrasi pendidikan, Pemilihan materi pelajaran, Interaksi belajar mengajar, Pelayanan bimbingan dan konseling, dan Pengukuran dan evaluasi. (Tas'adi, 2019)

Santrock menjelaskan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang psikologi dengan kekhususan dalam pemahaman belajar mengajar di lingkungan pendidikan dan sejalan dengan Reynolds & Miller mendefinisikan secara akademis bahwa psikologi pendidikan adalah kajian tentang seseorang belajar, prosedur pembelajaran, dan proses pengajaran. Dodi menjelaskan bahwa psikologi pendidikan adalah bagian kajian dalam psikologi yang khusus mempelajari aktivitas atau perilaku individu dan proses mental yang terjadi dalam Pendidikan. (Faizah., Rahma, U., Dara, Y, 2017)

Beberapa hal penting dalam psikologi pendidikan di antaranya: (Novianti, 2015)

- 1) Psikologi pendidikan adalah pengetahuan kependidikan yang didasarkan atas hasil-hasil temuan riset psikologis;
- 2) Hasil-hasil temuan riset psikologi tersebut kemudian dirumuskan sedemikian rupa hingga menjadi konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode serta strategi-strategi yang utuh;
- 3) Konsep, teori, metode dan strategi tersebut kemudian disistematiskan sedemikian rupa hingga menjadi "*repertoire of Resources*", yakni rangkaian sumber yang berisi

pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan untuk praktik-praktik kependidikan khususnya dalam mengajar-mengajar.

Psikologi dalam pendidikan memiliki manfaat bagi guru antara lain: (Marbum S, 2018)

1) Memahami Perbedaan siswa (Diversity of Student)

Setiap individu dilahirkan berbeda dengan keunikannya masing-masing, sehingga sebagai seorang guru harus memahami perbedaan siswa-siswa nya mulai dari tugas perkembangannya hingga potensi yang dimiliki;

2) Untuk Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif di dalam Kelas

Seorang pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang berbeda menyesuaikan karakteristik siswa dalam mengajar untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih baik. Disinilah peran psikologi pendidikan yang mampu mengajarkan bagaimana seorang pendidik mampu memahami kondisi psikologis dan menciptakan suasana pembelajaran kondusif, agar pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan secara sehingga proses efektif;

3) Untuk Memilih Strategi dan Metode Pembelajaran

Jika seorang guru sudah mempelajari tugas perkembangan manusia, disinilah fungsinya agar guru dapat menentukan model dan metode yang tepat bagi siswa agar siswa tetap menikmati setiap proses pembelajaran.

### **C. Kesimpulan**

Masalah sentral dalam psikologi pendidikan adalah masalah pembelajaran. Hal demikian tidak mengherankan, karena belajar dan pembelajaran merupakan tindak pelaksanaan dalam usaha pendidikan. Di dalam usaha mendidik, peserta didik belajar dan pendidik melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik tersebut. Oleh karena itu, perlu

dibahas lebih lanjut terkait konsep dasar psikologi Pendidikan, meliputi; pengertian psikologi, pengertian pendidikan, serta pengertian psikologi Pendidikan.

Psikologi adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yakni perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional.

Sedangkan Pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain, sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut, diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir serta kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.

Psikologi pendidikan menjadi sesuatu yang mesti dipelajari bagi calon pendidik, dan berkaitan dengan kondisi pendidikan sebelumnya. Selama ini pendidikan tidak memperhatikan kondisi peserta didik, tidak memperhatikan minat dan bakat peserta didik. Pendidik seolah sebagai penguasa dan menganggap peserta didik adalah ibarat botol kosong yang akan diisi air, akhirnya yang terjadi adalah pendidikan hanya dalam bentuk transfer knowledge atau pendidik menganggap peserta didik dari sudut pandang behavioristik saja. Dengan adanya psikologi pendidikan diharapkan akan lahir pendidikan yang humanistik yang memahami peserta didik sesuai dengan keberadaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Chaplin, J. . (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah Kartini Kartono)*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Faizah., Rahma, U., Dara, Y, P. (2017). *Psikologi Pendidikan (Aplikasi teori di Indonesia)*. Malang: UB Press.
- Ichsan, M. (2016). Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 60.
- L. Sandra. (2012). *Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online*. Universitas Gajah Mada.
- M. Djumransjah. (2004). *Filasafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Marbum S, M. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Moses, M. (2012). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 12(1), 18–36.
- Muhammad Irham. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Revisi, Ce)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianti. (2015). Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar. *JUPENDAS*, 2(2), 57.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan (Kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Suparlan Suhartono. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syarifan Nurjan. (2016). *Psikologi Belajar* (Kedua; Wahyudi Setiawan, Ed.). Ponorogo: Wade Group.

Tas'adi, R. (2019). Hakekat Dan Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *ejournal.uinib.ac.id*, 103–113.

Teguh Triyanto. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Undang-undang Republik Indonesia. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

# TEORI PERKEMBANGAN SERTA APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

## A. Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang selalu digunakan dalam psikologi. Sebagian psikolog memandang kedua istilah berbeda, namun sebagian yang lain memandang di dalam istilah perkembangan tercakup makna pertumbuhan. Secara umum kedua istilah ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kedua berkaitan dengan perubahan pada diri individu. Perbedaannya pada jenis perubahan yang terjadi.

Pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif yang meliputi peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolic.

Pertumbuhan adalah suatu proses bertambahnya jumlah sel tubuh suatu organism yang disertai dengan penambahan ukuran, berat, serta tinggi yang bersifat irreversible (tidak dapat kembali pada keadaan semula). Pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif, di mana suatu organisme yang kecil menjadi lebih besar seiring dengan penambahan waktu.

Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya. (Masganti Sit, 2012)

Tujuan teori perkembangan terhadap pendidikan adalah dapat memberikan rangsangan atau stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang peserta didik. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah

pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh peserta didik. Adapun implikasi teori perkembangan terhadap pendidikan antara lain: (1) pengembangan kurikulum; (2) sistem pembelajaran; dan (3) sistem penilaian. (Muawanah, 2018)

Berdasarkan hal tersebut perlu dibahas kembali terkait teori perkembangan serta aplikasinya dalam Pendidikan, meliputi; pengertian perkembangan, perkembangan peserta didik, serta teori perkembangan dalam pendidikan.

## **B. Teori Perkembangan Serta Aplikasinya Dalam Pendidikan**

### **1. Pengertian Perkembangan**

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. (Yudrik, 2011)

Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sedangkan proses pertumbuhan seringkali akan berhenti jika seorang telah mencapai kematangan fisik. (Hartinah, 2008)

### **2. Perkembangan Peserta Didik**

Pada hakikatnya manusia merupakan pribadi yang utuh, khas, dan memiliki sifat-sifat sebagai makhluk individu. Dalam kehidupannya terdapat kebutuhan yang diperuntukkan bagi kepentingan pribadinya. Kebutuhan pribadi ini meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan sosiopsikologis. Dalam pertumbuhan fisiknya, manusia memerlukan daya tahan tubuh untuk

perlindungan keamanan fisiknya. Kondisi fisik yang sehat amat penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

Kehidupan pribadi individu merupakan kehidupan yang utuh, lengkap dan memiliki ciri khusus yang unik. Kehidupan pribadi seseorang menyangkut berbagai aspek, antara lain aspek emosional, sosial-psikologi, sosial-budaya, dan kemampuan intelektual yang terpadu secara integratif dengan faktor lingkungan kehidupannya. Pada awal kehidupannya, dalam rangka menuju pola kehidupan pribadi yang lebih matang, individu akan berupaya untuk hidup mandiri, dalam arti mampu mengurus diri sendiri dengan mengatur dan memenuhi kebutuhan serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari. Untuk itu diperlukan kemampuan menguasai situasi dalam menghadapi berbagai rangsangan yang dapat mengganggu kestabilan pribadinya.

Kekhususan kehidupan pribadi memiliki makna bahwa kebutuhan setiap pribadinya memerlukan pemenuhan dan terkait dengan masalah-masalah yang tidak dapat disamakan dengan individu-individu lainnya. Selain itu, dalam kehidupan pribadi diperlukan keserasian antar kebutuhan fisik dan non-fisiknya. Kebutuhan fisik misalnya, seseorang perlu bernafas lega, perlu makan enak, minum cukup, kenikmatan, kebahagiaan, keamanan, dan sebagainya. Berkaitan dengan aspek sosiopsikologis, setiap pribadi membutuhkan kemampuan untuk menguasai sikap dan emosinya serta sarana komunikasi untuk bersosialisasi. Hal itu akan tampak secara utuh dan lengkap dalam bentuk perilaku dan perbuatan yang mantap. Dengan demikian, masalah kehidupan pribadi merupakan bentuk integrasi antara faktor fisik, sosial budaya dengan faktor psikologis.

Seorang individu juga membutuhkan pengakuan dari pihak lain tentang harga dirinya, baik dari keluarganya sendiri maupun dari masyarakat umumnya. Ia mempunyai harga diri dan berkeinginan untuk mempertahankan harga diri tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan peserta didik merupakan perubahan progresif siswa yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya. (Syarifan Nurjan, 2019)

Perkembangan Intelektual/kognitif adalah proses yang didalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, menggunakan pengetahuan, serta kekuatan mental seperti berpikir, mengamati, mengingat, menganalisis, mengevaluasi, memecahkan persoalan dengan berinteraksi dengan lingkungan. Intelek adalah kekuatan mental yang menyebabkan manusia dapat berpikir aktivitas yang berkenaan dengan proses berpikir. Intelegensi adalah kemampuan yang diperoleh melalui keturunan dan tidak banyak dipengaruhi oleh lingkungan.

Dalam batas-batas tertentu, lingkungan turut berperan dalam pembentukan intelegensi. Hubungan antara intelek dengan tingkah laku. Kemampuan berpikir abstrak menunjukkan perhatian seseorang pada kejadian dan peristiwa yang tidak konkrit, seperti pilihan pekerjaan, corak hidup bermasyarakat, pilihan pasangan hidup yang sebenarnya masih jauh di depannya, dan lain-lain. Bagi remaja, corak perilaku pribadinya di hari depan dan corak tingkah lakunya sekarang akan berbeda.

Kemampuan abstraksi akan berperan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka dapat memikirkan perihal itu sendiri. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengalah ke penilaian tentang dirinya tidak selalu diketahui orang lain bahkan sering terlihat usaha seseorang untuk menyembunyikan atau merahasiakannya. Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang tua. Setiap pendapat orang tua dibandingkan dengan teori yang diikuti atau diharapkan. Sikap kritis ini juga ditunjukkan dalam hal-hal yang sudah umum baginya pada masa sebelumnya, sehingga tata cara, adat istiadat yang berlaku di lingkungan keluarga sering terjadi adanya pertentangan dengan sikap kritis yang tampak pada perilakunya. Selain itu egosentrisme masih terlihat pada pikiran remaja.

Cita-cita dan idealisme terlalu menitikberatkan pada pikiran sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Egosentrisme menyebabkan kekakuan para remaja dalam berpikir dan bertingkah laku. Persoalan yang timbul pada masa remaja adalah banyak berhubungan dengan pertumbuhan fisik yang dirasakan mencekam dirinya, karena menyangka orang lain berpikiran sama dan ikut tidak puas dengan penampilannya.

Hal demikian menimbulkan perasaan seolah-olah selalu diamati orang lain, perasaan malu dan membatasi gerak-geriknya. Akibat dari hal ini akan terlihat pada tingkah laku yang kaku. Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka egosentrisme makin berkurang. Pada akhir masa remaja, pengaruh egosentrisme sudah sedemikian kecilnya, sehingga remaja sudah dapat berpikir abstrak dengan mengikutsertakan pendapat dan pandangan orang lain. (Samio, 2018)

Pada setiap perkembangan kehidupan manusia, individu itu dituntut untuk menguasai kemampuan berperilaku yang menjadikannya berhasil dan normal. Dari waktu ke waktu kehidupan manusia terus berubah. Berawal dari dua sel dasar yaitu sel telur dan sperma, suatu organisme tumbuh dan berkembang. Dua sel tersebut kemudian membelah diri dan berdiferensiasi untuk menghasilkan tulang-tulang, syaraf, otot, usus, otak, dan bagian-bagian organ tubuh lainnya. Setelah kurang lebih sembilan bulan lamanya dalam kandungan ibu, organisme yang baru tumbuh tersebut akhirnya menjadi bayi manusia yang sempurna dan siap lahir ke dunia dengan perangkat keterampilan hidup minimal yaitu bernafas, menggerakkan tubuh, menangis, dan menyusu.

Perkembangan manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat lepas dari kehidupan lingkungannya. Hal inilah yang menjadi salah satu dorongan perkembangan psikologis, jasmani, dan inteligensi pada diri manusia. Sejak manusia dilahirkan ke muka bumi, yang awalnya adalah bersih ( fitrah ) maka lambat laun ia terkontaminasi dengan lingkungannya sesuai dengan peran dan kemampuan panca inderanya.

Dalam perkembangannya secara psikologis mulai dari bayi menjadi anak-anak kemudian menjadi remaja dan akhirnya menjadi dewasa. Pada usia remaja inilah banyak sekali muncul problem kehidupan yang dirasakan oleh remaja. Maka tentunya, remaja harus tahu benar-benar peran dan fungsinya sebagai seorang remaja. Di sinilah peran orang tua untuk melakukan bimbingannya dengan sebaik-baiknya pula. (Cahyono & Iswati, 2018)

### **3. Teori Perkembangan dalam Pendidikan**

#### **1) Teori Perkembangan Kerohanian Imam Al-Ghazali**

Menurut Al-Ghazali, pada diri manusia terkumpul sekaligus empat dimensi kejiwaan Semuanya memiliki berbagai aspek dengan fungsi dan daya masing-masing, baik yang bersifat lahiriah dan dapat diamati maupun yang batiniah tak teramati. Adapun dimesni tersebut yaitu: dimensi ragawi (al-jism), dimensi nabati (al-natiyyah), dimensi hewani (al-hayawaniyyun), dan dimensi insani (al-insaniyyah).

#### **2) Teori Perkembangan Maturitas Arnold L Gessel**

Perkembangan manusia bergerak maju melalui suatu urutan teratur. Sejarah biologis dan evolusi spesies menentukan urutan tersebut. Tingkat kemajuan anak dalam melangkah melalui urutan genotip anak menentukan individu, yaitu nenek moyangnya mempengaruhi latar belakang keturunan anak. Seorang anak yang berkembang dengan kecepatan lambat bila dibandingkan dengan anak lain tidak dapat diubah dari arah yang sedang ditempuhnya, begitu juga dengan anak yang berkembang lebih cepat tidak bisa diubah arahnya.

#### **3) Teori Perkembangan Ekologi Urie Bronfenbrenner**

Teori ekologi dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1917) yang fokus utamanya adalah pada konteks sosial di mana anak tinggal dan orang-orang yang memengaruhi perkembangan anak. lima sistem lingkungan teori ekologi Bronfenbrenner terdiri dari lima sistem lingkungan yang merentang dari interaksi interpersonal sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas. Lima sistem tersebut antara lain:

- a. **Mikrosistem** adalah setting dimana individu menghabiskan banyak waktu;
- b. **Mesosistem** adalah kaitan antar-mikrosistem. Contoh adalah hubungan antara pengalaman dalam keluarga dengan pengalaman di sekolah, dan antara keluarga dan teman sebaya;
- c. **Eksosistem** (*exosystem*) terjadi ketika pengalaman di setting lain (dimana murid tidak berperan aktif) memengaruhi pengalaman murid dan guru dalam konteks mereka sendiri;
- d. **Makrosistem** adalah kultur yang lebih luas. Kultur adalah istilah luas yang mencakup peran etnis dan faktor sosioekonomi dalam perkembangan anak;
- e. **Kronosistem** adalah kondisi sosiihistoris dari perkembangan anak. Misalnya, murid-murid sekarang ini tumbuh sebagai generasi yang tergolong pertama (Louv, 1990). anak-anak sekarang adalah generasi pertama yang mendapatkan perhatian setiap hari, generasi pertama yang tumbuh di lingkungan elektronik yang dipenuhi oleh komputer dan bentuk media baru, generasi pertama yang tumbuh dalam revolusi seksual, dan generasi pertama yang tumbuh di dalam kota yang semrawut dan tak terpusat, yang tidak lagi jelas batas antara kota, pedesaan atau subkota.

#### 4) Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti mainan, perabot, dan makanan, serta objek-objek social seperti diri, orang tua dan teman.

#### 5) Teori Perkembangan Kepribadian Erik H Erikson

Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erik Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi. Bersama dengan Sigmund Freud,

Erikson mendapat posisi penting dalam psikologi. Hal ini dikarenakan ia menjelaskan tahap perkembangan manusia mulai dari lahir hingga lanjut usia; satu hal yang tidak dilakukan oleh Freud. Selain itu karena Freud lebih banyak berbicara dalam wilayah ketidaksadaran manusia, teori Erikson yang membawa aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya dianggap lebih realistis. (Thahir, n.d.)

Berdasarkan para ahli tersebut, menyebutkan berbagai macam terkait teori perkembangan dalam proses perkembangan Pendidikan. Terdapat banyak pendapat ahli lainnya yang dapat menjadi rujukan dalam teori perkembangan terhadap Pendidikan.

### **C. Kesimpulan**

Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya.

Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sedangkan proses pertumbuhan seringkali akan berhenti jika seorang telah mencapai kematangan fisik.

Perkembangan manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat lepas dari kehidupan lingkungannya. Hal inilah yang menjadi salah satu dorongan perkembangan psikologis, jasmani, inteligensi pada diri manusia. Sejak manusia dilahirkan ke muka bumi, yang awalnya adalah bersih ( fitrah ) maka lambat laun ia terkontaminasi dengan lingkungannya sesuai dengan peran dan kemampuan panca inderanya.

Terdapat banyak pendapat para ahli terkait perkembangan, antara lain: 1) Teori Perkembangan Kerohanian Imam Al-Ghazali, 2) Teori Perkembangan Maturitas Arnold L Gessel, 3) Teori Perkembangan Ekologi Urie Brofenbrenner, 4) Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, 5) Teori Perkembangan Kepribadian Erik H Erikson.

Berdasarkan para ahli tersebut, menyebutkan berbagai macam terkait teori perkembangan dalam proses perkembangan Pendidikan. Terdapat banyak pendapat ahli lainnya yang dapat menjadi rujukan dalam teori perkembangan terhadap Pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, H., & Iswati. (2018). *Memahami Peran Dan Fungsi Perkembangan Peserta Didik Sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 47.
- Hartinah. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Masganti Sit. (2012). *Perkembangan Peserta Didik* (Pertama; Muhammad Yunus Nasution, ed.). Medan: Perdana Publishing.
- Muawanah. (2018). *Implikasi Psikologi Perkembangan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Vijjacariya*, 5(2), 33–44.
- Samio. (2018). *Aspek – Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 36–43.
- Syarifan Nurjan. (2019). *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam* (II; M. A. Akhid el-Fahm, ed.). Yogyakarta: Titah Surga.
- Thahir, A. (n.d.). *Psikologi Perkembangan*.
- Yudrik, J. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

## KONSEP DASAR SERTA AREA PERBEDAAN INDIVIDU

Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

### A. Pendahuluan

Perbedaan individu dalam pendidikan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan perbedaan siswa dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak dalam satu kelas. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. perbedaan tersebut merupakan perbedaan individu atau perbedaan individual.

Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individual” menurut Landgren menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologi. Perbedaan zaman menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam masyarakat. Aspek perubahan meliputi; sosial, politik, ekonomi, industri, informasi dsb. Akibatnya ialah berbagai permasalahan yang dihadapi oleh individu, misalnya, pengangguran, penyesuaian diri, jenis dan kesempatan pendidikan, perencanaan, dan pemilihan pendidikan, masalah hubungan sosial, masalah keluarga, keuangan, masalah pribadi, dsb. (Riswanti, Halimah, Magdalena, & Silaban, 2020)

Hal demikian sangat penting dikaji dan dipahami oleh pendidik ataupun mahasiswa calon pendidik dan tenaga kependidikan, dikarenakan salah satu karakteristik pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang memperhatikan serta merespon kebutuhan khusus jiwa (siswa). Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait konsep dasar serta area perbedaan individu.

## **B. Konsep Dasar Serta Area Perbedaan Individu**

### **1. Konsep Dasar Perbedaan Individu**

Perbedaan individual (*individualized instruction*) merupakan pembelajaran yang memperhatikan atau berorientasi pada perbedaan individual pada seseorang. Perbedaan individual (*individualized instruction*) bukan hanya suatu pembelajaran yang harus berdasarkan atas jalannya satu orang guru dengan satu orang siswa, akan tetapi pembelajaran guru dengan memberikan pelayanan berbeda pada setiap anak, sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual tersebut. *Individualized Instruction* merupakan usaha melengkapai kondisi belajar yang optimum bagi setiap individu siswa. (B. Suryosubroto, 2009)

Perbedaan individu (*individual differences*) adalah suatu perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu baik fisik maupun non fisik yang menjadikan seseorang memiliki karakter/ ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan individu merupakan faktor penting sebagai dasar pengembangan *individualized instruction*. Beberapa perbedaan yang sangat penting diperhatikan dalam proses pengajaran adalah perbedaan kemampuan dasar atau bakat, minat, kecepatan dan cara belajar anak. Setiap anak memiliki kemampuan dasar bawaan, dan akan mengalami perubahan karena pengalaman, karena kebutuhan anak dan kemampuan dasar bawaannya berbeda maka minat anak dalam belajar akan berbeda juga.

Pembelajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri. Karena belajar merupakan potensi dasar manusia yang perlu dirawat, dikuatkan, disadarkan dan dikelola dengan benar agar hasilnya maksimal dan menjadi peran inovatif bagi peradaban. (Wahidah, 2019)

Variasi individual dalam pembelajaran adalah perbedaan antara individu siswa yang satu dengan individu siswa lainnya dalam proses belajar di sekolah. Oleh karena proses belajar di sekolah dilakukan dengan menerima dan menyerap pelajaran maka berarti variasi individu

dalam belajar disini harus diartikan dengan perbedaan individual siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran. Sunarto dan B. Agung Hartono mengategorikan variasi individual sebagai berikut: (Sunarto dan B. Agung Hartono, 2006)

- 1) Perbedaan fisik, seperti jenis kelamin, berat badan, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak;
- 2) Perbedaan sosial, status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku;
- 3) Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap;
- 4) Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar;
- 5) Perbedaan kecakapan atau kepribadian di sekolah.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa variasi individual adalah hal-hal yang berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang menjelaskan perbedaan psikologis maupun fisik antara siswa-siswa.

Adapun faktor–faktor yang mempengaruhi variasi individual dalam belajar di sekolah kebanyakan berasal dari faktor internal siswa dari pada eksternal. Latar belakang sosial siswa seperti latar belakang keluarga dan teman-temannya adalah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perbedaan individual siswa dalam belajar. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi perbedaan individual dalam belajar adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan fisik, mental intelektual/kognitif dan faktor psikologis. Faktor fisik meliputi faktor kesehatan/kesegaran fisik dan faktor alat indra (fungsi alat indra mata dan telinga). Faktor mental intelektual terdiri dari faktor kecerdasan/ inteligensi dan faktor kognitif yang meliputi faktor kemampuan mengenal/mengamati, berpikir, kemampuan mengingat serta faktor appersepsi (dasar pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki siswa). Faktor psikologis adalah sikap, minat, dan motivasi siswa terhadap belajar/pelajaran. (Muhibbin Syah, 2007)

Dari ketiga faktor tersebut di atas, dari faktor fisik, faktor mental intelektual dan faktor psikologis yang banyak mempengaruhi perbedaan individual dalam menerima pelajaran, sedangkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi perbedaan individual dalam menyerap pelajaran adalah faktor psikologis dan faktor mental intelektual siswa.

Perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lainnya dan juga kesamaan-kesamaan diantara siswa merupakan ciri-ciri dari semua pelajaran pada suatu tingkatan belajar. Sebab-sebab dan pengaruh perbedaan individu ini dan sejauh mana tingkat tujuan pendidikan, isi dan teknik-teknik pendidikan di tetapkan, hendaknya di sesuaikan dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Antara lain perbedaan tersebut antara lain: (John W. Santrock, 2011)

- 1) Perbedaan Kognitif; Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap siswa memiliki persepsi tentang hasil pengamatan atau penyerapan atas suatu obyek;
- 2) Perbedaan Kecakapan Berbahasa; bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupan. Kemampuan tiap siswa dalam berbahasa berbeda-beda. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan pemikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis, dan sistematis;
- 3) Perbedaan Kecakapan Motorik; Kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi gerakan syarat motorik yang dilakukan oleh syaraf pusat untuk melakukan kegiatan;
- 4) Perbedaan Latar Belakang; perbedaan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing dapat memperlancar atau memperlambat prestasinya, terlepas dari potensi untuk menguasai bahan;

- 5) Perbedaan Bakat; bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan rangsangan dan pemupukan secara tepat;
- 6) Perbedaan Kesiapan Belajar; perbedaan latar belakang, yang meliputi perbedaan sosio-ekonomi, sosio-cultural, amat penting artinya bagi perkembangan anak;
- 7) Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender; istilah jenis kelamin dan gender sering dipertukarkan dan dianggap sama. Jenis kelamin merujuk kepada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan, sementara gender merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan berupa perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial budaya
- 8) Perbedaan Kepribadian; kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan.

Dengan demikian, beberapa jenis perbedaan individual tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa tiap-tiap seseorang memiliki keragaman individual yang ada dari berbagai kondisi dan situasi tertentu, begitupun perbedaan individu siswa dalam menerima pelajaran dan perbedaan individu siswa dalam menyerap pelajaran di Sekolah.

## **2. Area Perbedaan Individu**

Perbedaan individu sangat menarik perhatian para ilmuwan, termasuk De Petter dan Hearchi. Ia menjelaskan berbagai macam tipe orang dalam belajar. Setiap orang memiliki cara/metode belajarnya sendiri. Antara lain:

Siswa dengan tipe visual lebih banyak menyerap/menangkap informasi melalui indera penglihatan/mata, hal yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- 1) Posisikan tempat duduk di bangku paling depan, agar mereka dapat langsung melihat yang dituliskan atau digambarkan/diterangkan guru di papan tulis;
- 2) Perbanyak diagram, peta konsep, flow-chart dalam menjelaskan bahan/materi;

- 3) Putarkan film. Ajak siswa untuk mencatat poin-poin penting;
- 4) Ilustrasi dan sketsa/gambar dalam pembelajaran.

Siswa dengan tipe auditori lebih banyak menyerap/menangkap informasi lewat indera pendengaran, hal yang bisa dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- 1) Maksimalkan penggunaan audio (musik, radio, dan sebagainya);
- 2) Saat belajar, biarkan mereka membaca dengan nyaring dan suara keras;
- 3) Sering buat/lemparkan pertanyaan-pertanyaan sederhana;
- 4) Gunakan rekaman;
- 5) Bimbing mereka dalam menjelaskan dan mendeskripsikan dengan kata-kata;
- 6) Biarkan mereka mencatat hal yang mereka pahami tentang satu mata pelajaran;
- 7) Belajar dalam kelompok.

Siswa dengan tipe kinestetik, lebih banyak memperoleh/menyerap informasi melalui gerakan fisik, hal yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- 1) Belajar melalui praktek lapangan (field trip);
- 2) Melakukan pertunjukan;
- 3) Membuat figuran/model/contoh-contoh;
- 4) Kegiatan praktikum di laboratorium;
- 5) Perbanyak simulasi serta *role playing*.

Perbedaan individu yaitu perbedaan kemampuan dan karakteristik (kognitif, kepribadian, keterampilan fisik, dan lain sebagainya) antar anak didik pada usia tertentu dan dalam setiap kelompok. Melalui praktik dan aktivitas pendidikan, kita dapat mengakomodasi perbedaan individual para siswa. Perbedaan individu umumnya merupakan hasil hubungan/interaksi dari pengaruh hereditas/keturunan dan pengaruh lingkungan secara berbarengan, yang akhirnya menciptakan/menghasilkan manusia yang khas/unik. Namun

kondisi lingkungan termasuk kondisi dikelas juga memiliki pengaruh yang berarti terhadap kemampuan dan perilaku siswa.

Gaya belajar atau learning style merupakan cara seseorang dalam menyerap informasi/pelajaran, mengatur, dan mengelola informasi tersebut untuk memecahkan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada kepribadian peserta didik masing-masing. Gaya belajar secara garis besar dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. (Zagoto, Yarni, & Dakhi, 2019)

Pandangan tentang hakekat manusia merupakan pandangan yang sifatnya universal. Dalam “keuniversalan” tersebut pada hakekatnya manusia tetap memiliki keragaman. Keragaman tersebut justru merupakan kekuatan/ potensi yang dapat dikembangkan melalui upaya Pendidikan. Di antaranya: (Ahmad, 2010)

1) Perbedaan individu dari segi aspek psikis

Dari segi aspek psikis dikenal berbagai perbedaan, yaitu dari segi intelektual, emosi, sosial, dan moral. Keragaman aspek ini muncul sesuai dengan priode perkembangan yang dilalui manusia. Dari berbagai ahli dapat dikaji perkembangan aspek ini, dan akan terjawab pertanyaan apakah aspek tersebut berkembang secara optimal atau tidak. Perkembangan ini dikaitkan tugas perkembangan seseorang. Selain perkembangan aspek ini juga dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain faktor kematangan (maturity), faktor kesiapan (readiness) dan tempo perkembangan yang dilalui seseorang dan intervensi faktor lingkungan. Selain itu faktor genetik/ keturunan merupakan faktor yang dapat memunculkan keragaman/ perbedaan individu;

2) Perbedaan individu dari segi fisik

Dari segi fisik mudah untuk diamati perbedaan individu, seperti tinggi badan, raut wajah, proporsi tubuh, yang dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Namun juga tidak dapat dipungkiri intervensi lingkungan juga akan memunculkan perbedaan individu dari segi fisik.

### **C. Kesimpulan**

Perbedaan individu dalam pendidikan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan perbedaan siswa dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak dalam satu kelas. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan individu atau perbedaan individual.

Variasi individual dalam pembelajaran adalah perbedaan antara individu siswa yang satu dengan individu siswa lainnya dalam proses belajar di sekolah. Oleh karena proses belajar di sekolah dilakukan dengan menerima dan menyerap pelajaran maka berarti variasi individu dalam belajar disini harus diartikan dengan perbedaan individual siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran. Sunarto dan B. Agung Hartono mengategorikan variasi individual sebagai berikut: 1) Perbedaan fisik, seperti jenis kelamin, berat badan, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak; 2) Perbedaan sosial, status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku; 3) Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap; 4) Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar; 5) Perbedaan kecakapan atau kepribadian di sekolah.

Perbedaan individu sangat menarik perhatian para ilmuwan, termasuk De Petter dan Hearchi. Ia menjelaskan berbagai macam tipe orang dalam belajar. Setiap orang memiliki cara/metode belajarnya sendiri, antara lain: 1) Siswa dengan tipe visual lebih banyak menyerap/menangkap informasi melalui indera penglihatan/mata; 2) Siswa dengan tipe auditori lebih banyak menyerap/menangkap informasi lewat indera pendengaran; 3) Siswa dengan tipe kinestetik, lebih banyak memperoleh/menyerap informasi melalui gerakan fisik.

Pandangan tentang hakekat manusia merupakan pandangan yang sifatnya universal. Dalam “keuniversalan” tersebut pada hakekatnya manusia tetap memiliki keragaman. Keragaman tersebut justru merupakan kekuatan/ potensi yang dapat dikembangkan melalui upaya Pendidikan. Di antaranya: 1) Perbedaan individu dari segi aspek psikis; 2) Perbedaan individu dari segi fisik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2010). *Memaknai Dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan Inklusif*. *PEDAGOGI Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *X*(2), 70–75.
- B. Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- John W. Santrock. (2011). *Psikologi Pendidikan: Perbedaan Individual dalam Belajar* (2 ed.). Jakarta: Kencana.
- Muhibbin Syah. (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Riswanti, C., Halimah, S., Magdalena, I., & Silaban, T. S. (2020). *Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan*. *Pandawa*, *2*(1), 97–108.
- Sunarto dan B. Agung Hartono. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wahidah. (2019). *Memahami Perbedaan Individu Pebelajar Dalam Proses Belajar Mengajar*. *At-Tarbawi Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, *11*(2), 86–96.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). *Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Reviuw Pendidikan dan Pengajaran*, *2*(2), 259–265.

# **APLIKASI KERAGAMAN INDIVIDU DALAM PENDIDIKAN**

Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

## **A. Pendahuluan**

Dapat di ketahui bahwa setiap individu itu unik, yakni tidak ada dua individu yang sama persis baik dari sifat, karakter, maupun lainnya. Tiap masing-masing individu berbeda antara yang satu dengan lainnya. Begitu halnya siswa satu dengan lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada karakter psikis kepribadian serta sifat-sifatnya. Perbedaan individual tersebut terlihat pada cara dan hasil belajar siswa sendiri. Perbedaan individu atau keragaman individu tersebut perlu penanganan khusus dari guru sebagai pembimbing, dalam upaya peningkatan hasil belajar.

Sistem pendidikan saat ini merupakan sistem pendidikan yang bersifat klasikal yakni, melakukan pembelajaran di kelas dengan hanya melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata. Kebiasaan serta pengetahuan yang hampir sama, tidak berbeda dengan satu sama lain yang kurang memperhatikan masalah perbedaan dari masing-masing individu. Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual/keragaman individual dapat diperbaiki melalui beberapa cara, antara lain penggunaan metode atau strategi pembelajaran bervariasi, sehingga perbedaan kemampuan siswa dapat diatasi. Selain itu, penggunaan media akan membantu mengatasi perbedaan siswa dalam cara belajar. Usaha lain untuk mengatasi pembelajaran secara klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pembelajaran bagi siswa yang pandai, dan memberikan bimbingan belajar bagi anak yang memiliki kekurangan dalam pemahaman belajar. Disamping dalam memberikan tugas, disesuaikan juga dengan minat dan kemampuan siswa, sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan keberhasilan dalam belajar. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000)

Oleh karena itu, seorang guru hendaknya mampu memahami karakteristik maupun sifat dari masing-masing individu siswa. Dengan cara maupun metode yang telah disebutkan sebelumnya, serta mengaplikasikan secara langsung dalam pendidikan, sehingga dapat mengetahui perbedaan siswa dan cara untuk mengatasi hal tersebut melalui beberapa cara yang mudah dipahami siswa.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait aplikasi keragaman individu dalam Pendidikan, meliputi; pengertian keragaman/varian individu, serta aplikasi keragaman individu dalam Pendidikan.

## **B. Aplikasi Keragaman Individu Dalam Pendidikan**

### **1. Pengertian Keragaman/Variasi Individu**

Keragaman menurut Ludwig (1988) merupakan gabungan antara kekayaan jenis dan pemerataan dalam satu nilai tunggal. Keragaman merupakan ukuran integrasi komunitas biologik dengan menghitung dan mempertimbangkan jumlah populasi yang membentuknya dengan kelimpahan relatifnya. Keragaman akan cenderung lebih rendah dalam ekosistem yang secara fisik terkendali dan lebih tinggi dalam ekosistem yang diatur secara biologi. (Wirakusumah, 2003)

Keragaman jenis dapat diartikan sebagai jumlah jenis diantara jumlah total individu dari seluruh jenis yang ada. (Zainal Arifin, 2010) keragaman jenis dapat digunakan untuk menyatakan struktur komunitas dan dapat digunakan untuk mengukur stabilitas komunitas, yaitu kemampuan suatu komunitas untuk menjaga dirinya tetap stabil meskipun ada gangguan terhadap komponen-komponennya. (Indriyanto, 2008)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) variasi adalah bentuk (rupa) yang lain; yang berbeda bentuk (rupa). Sementara dalam kamus Echols dan Shadaly; individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum, di mana suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang di milikinya dan akan

membawa perubahan-perubahan apa saja yang di inginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Berikut ini beberapa pengertian variasi individual menurut para ahli: (Chaplin, 1972)

- 1) Menurut Lindgren; variasi individual menyangkut tentang variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik, maupun psikologis;
- 2) Menurut Chaplin; variasi individual adalah perbedaan sifat kuantitatif dalam suatu sifat, yang bisa membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, keragaman/variasi individual adalah perbedaan antara individu siswa yang satu dengan individu lainnya dalam suatu organisasi. Terdapat beberapa kategori keragaman/variasi individual, antara lain: (Sunarto, 2006)

- 1) Perbedaan fisik, seperti jenis kelamin, berat badan, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak;
- 2) Perbedaan sosial, status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku;
- 3) Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap;
- 4) Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar;
- 5) Perbedaan kecakapan atau kepribadian pada suatu organisasi.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keragaman/variasi individual merupakan hal-hal yang berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang menjelaskan perbedaan psikologis maupun fisik antar individu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman/variasi individual berasal dari faktor internal individu dari pada eksternal. Latar belakang individu seperti latar belakang keluarga dan teman-teman merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perbedaan individual. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi perbedaan individual dalam belajar adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan fisik, mental intelektual/kognitif dan faktor psikologis. Faktor fisik meliputi faktor kesehatan/kesegaran fisik dan faktor alat indra (fungsi alat indra mata dan telinga). Faktor mental intelektual terdiri dari faktor kecerdasan/ inteligensi

dan faktor kognitif yang meliputi faktor kemampuan mengenal/mengamati, berpikir, kemampuan mengingat serta faktor appersepsi (dasar pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki). Faktor psikologis adalah sikap, minat, dan motivasi individu terhadap suatu proses. (Muhibbin Syah, 2007)

Dari ketiga faktor di atas, dari faktor fisik, faktor mental intelektual dan faktor psikologis yang banyak mempengaruhi perbedaan individual dalam menerima informasi, sedangkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi perbedaan individual dalam menyerap informasi adalah faktor psikologis dan faktor mental intelektual individu tersebut.

## **2. Aplikasi Keragaman Individu dalam Pendidikan**

Aplikasi keragaman/Variasi individual yang terjadi dalam proses pendidikan merupakan suatu hal yang wajar sebagai dampak kondisi individu siswa yang berbeda-beda, akan tetapi kondisi tersebut, perlu diperhatikan oleh guru. Guru harus berupaya mengatasi kondisi keragaman variasi individual dalam proses belajar siswa tersebut, sebab jika terabaikan, akan terjadi perbedaan hasil belajar antara siswa secara mencolok. Akibatnya, guru dinilai tidak berhasil dalam mengajar, karena rata-rata pencapaian hasil belajar siswa rendah.

Oleh karena itu, untuk mengatasi keragaman/variasi individual dalam belajar di sekolah berdasarkan sistem pembelajaran, dengan menyelenggarakan sistem pembelajaran individual dengan cara melaksanakan pembelajaran, dengan memperhatikan atau melayani setiap individu siswa, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, hal-hal yang harus dilakukan oleh guru, antara lain: (Zaenal Mustakim, 2011)

- 1) Guru memberikan tugas dan bimbingan serta bantuan kepada setiap siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya;
- 2) Guru dalam mengajar jangan menggunakan ukuran kriteria rata-rata kelas sebagai ukuran keberhasilan, tetapi gunakanlah kriteria tuntas untuk semua siswa, karena itu yang harus dijadikan skala prioritas dalam mengajar adalah siswa yang kurang

mampu, sebab siswa yang pandai tidak diperhatikan pun oleh guru akan tetap mampu menguasai pelajaran;

- 3) Membentuk dan memasukkan siswa-siswa yang kurang mampu dalam kelompok kelompok belajar yang didalamnya terdapat siswa-siswa yang pandai agar dapat belajar bersama dalam menguasai pelajaran yang harus dipelajari.

Upaya selanjutnya untuk mengatasi keragaman/variasi individual dalam belajar adalah dengan melaksanakan sistem belajar tuntas, yakni upaya guru untuk melaksanakan proses pembelajaran kepada siswa sampai memperoleh hasil belajar tuntas (memperoleh penguasaan penuh). Sistem belajar tuntas atau disebut juga *Mastery Learning* dilaksanakan berdasarkan anggapan bahwa setiap siswa yang mempunyai IQ normal akan mampu menguasai semua bahan pelajaran yang dipelajari (memperoleh hasil belajar yang tuntas), apabila diberikan kesempatan waktu belajar yang cukup bagi diri siswa.

Oleh karena waktu belajar sekolah terbatas hanya selama jam pelajaran yang sudah ditentukan (selama 45 atau paling lama 90 menit), maka kemungkinan besar siswa yang kurang pandai tidak mampu menguasai semua bahan yang dipelajari, mereka memerlukan tambahan waktu belajar yang cukup agar dapat menguasai secara tuntas.

Tambahan waktu bimbingan belajar dalam sistem belajar tuntas tersebut akan dilaksanakan melalui program remedial. Program tersebut dilaksanakan dengan memberikan tambahan waktu bimbingan belajar di sekolah pada waktu jam istirahat atau dilaksanakan di luar sekolah, ataupun di rumah setelah pulang sekolah. Bimbingan belajar dapat dilakukan oleh guru atau dengan meminta bantuan teman sebaya siswa yang pandai sebagai tutor sebaya, untuk membimbing sampai dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas seperti yang dapat dicapai oleh siswa lainnya.

### **C. Kesimpulan**

Sistem pendidikan saat ini merupakan sistem pendidikan yang bersifat klasikal yakni, melakukan pembelajaran di kelas dengan hanya melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata. Kebiasaan serta pengetahuan yang hampir sama, tidak berbeda dengan satu sama lain yang kurang memperhatikan masalah perbedaan dari masing-masing individu. Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual/keragaman individual dapat diperbaiki melalui beberapa cara, antara lain penggunaan metode atau strategi pembelajaran bervariasi, sehingga perbedaan kemampuan siswa dapat diatasi. Selain itu, penggunaan media akan membantu mengatasi perbedaan siswa dalam cara belajar. Usaha lain untuk mengatasi pembelajaran secara klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pembelajaran bagi siswa yang pandai, dan memberikan bimbingan belajar bagi anak yang memiliki kekurangan dalam pemahaman belajar. Disamping dalam memberikan tugas, disesuaikan juga dengan minat dan kemampuan siswa, sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan keberhasilan dalam belajar.

Keragaman/variasi individual merupakan hal-hal yang berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang menjelaskan perbedaan psikologis maupun fisik antar individu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman/variasi individual berasal dari faktor internal individu dari pada eksternal. Latar belakang individu seperti latar belakang keluarga dan teman-teman merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perbedaan individual. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi perbedaan individual dalam belajar adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan fisik, mental intelektual/kognitif dan faktor psikologis. Faktor fisik meliputi faktor kesehatan/kesegaran fisik dan faktor alat indra (fungsi alat indra mata dan telinga). Faktor mental intelektual terdiri dari faktor kecerdasan/ inteligensi dan faktor kognitif yang meliputi faktor kemampuan mengenal/mengamati, berpikir,

kemampuan mengingat serta faktor appersepsi (dasar pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki). Faktor psikologis adalah sikap, minat, dan motivasi individu terhadap suatu proses.

Aplikasi keragaman/Variasi individual yang terjadi dalam proses pendidikan merupakan suatu hal yang wajar sebagai dampak kondisi individu siswa yang berbeda-beda, akan tetapi kondisi tersebut, perlu diperhatikan oleh guru. Guru harus berupaya mengatasi kondisi keragaman variasi individual dalam proses belajar siswa tersebut, sebab jika terabaikan, akan terjadi perbedaan hasil belajar antara siswa secara mencolok. Akibatnya, guru dinilai tidak berhasil dalam mengajar, karena rata-rata pencapaian hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengatasi keragaman/variasi individual dalam belajar di sekolah berdasarkan sistem pembelajaran, dengan menyelenggarakan sistem pembelajaran individual dengan cara melaksanakan pembelajaran, dengan memperhatikan atau melayani setiap individu siswa, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P. (1972). *Dictionary of Psychology* (Fifth Prin). New York: Dell Publishing Co Inc.
- Indriyanto. (2008). *Ekologi Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sunarto, B. A. H. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wirakusumah. (2003). *Dasar-Dasar Ekologi bagi Populasi dan Komunitas*. Jakarta: UI Press.
- Zaenal Mustakim. (2011). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Pekalongan: STAIN Press.
- Zainal Arifin. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## **HAKEKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**

Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

### **A. Pendahuluan**

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru, sebagai salah satu unsur pendidik, agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya adalah memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik, serta memahami tentang bagaimana siswa belajar. Untuk dapat memahami proses belajar yang terjadi pada diri siswa, guru perlu menguasai hakikat dan konsep dasar belajar. Dengan menguasai hakikat dan konsep dasar tentang belajar diharapkan guru mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, karena fungsi utama pembelajaran adalah memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya belajar dalam diri peserta didik.

Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas dalam masyarakat, dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara legal formal memberi pengertian tentang pembelajaran. Dalam Pasal 1 butir 20 pembelajaran diartikan sebagai "... proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Pembelajaran sebagai suatu konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik.

Dari pengertian tersebut, tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpul terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional pembelajaran dengan belajar adalah bahwa pembelajaran sengaja

dilakukan untuk menghasilkan belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran. Walaupun demikian perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar merupakan konsekuensi dari pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait hakekat belajar dan pembelajaran, meliputi; pengertian belajar, ciri-ciri belajar, prinsip-prinsip belajar, pengertian pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran.

## **B. Hakekat Belajar dan Pembelajaran**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental tersebut terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat atau tidak dapat disaksikan. Hal itu hanya mungkin dapat disaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. (Wina Sanjaya, 2009)

Menurut Gagne, belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Sehingga belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. (Dimiyati, 2009)

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dari pengertian tersebut, maka belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. (Oemar Hamalik, 2005)

Menurut Mayer pengertian belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman. Pengalaman yang sengaja didesain untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang akan menyebabkan berlangsungnya proses belajar. (Benny A Pribadi, 2009)

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman, dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan beraksi yang relatif permanen atau menetap, karena terdapat interaksi individu dengan lingkungan dan dunia nyata. Melalui proses belajar seseorang akan memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang lebih baik.

## **2. Ciri-ciri Belajar**

Belajar adalah sebuah proses yang didalamnya terdapat sistem yang saling berkaitan. Belajar mengubah seseorang tidak tahu menjadi tahu, selalu terjadi perubahan dalam diri seseorang setelah melakukan proses pembelajaran. Banyak hal yang menandakan bahwa seseorang tersebut telah melakukan proses belajar, berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa ciri-ciri belajar, antara lain: (Baharuddin, 2011)

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*). Hal demikian berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, seseorang tidak akan dapat mengetahui hasil belajar;
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen. Hal demikian berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi, karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup;
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial;

- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;
- 5) Pengalaman atau latihan dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat tersebut akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Selain Baharuddin yang mengungkapkan ciri-ciri seseorang telah melakukan proses pembelajaran. Terdapat pula ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, meliputi: (Slameto, 2003)

- 1) Perubahan terjadinya secara sadar berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya;
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya;
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya;
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Contohnya kecakapan yang dimiliki seseorang akan terus berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih;
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya belajar mengetik;
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan.

Seseorang yang telah melakukan proses belajar selalu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, sifat perubahannya relatif permanen sehingga tidak akan kembali kepada keadaan semula. Seperti yang dijelaskan di atas mengenai ciri-ciri orang belajar, perubahan akibat belajar terjadi dalam berbagai bentuk dan perilaku, baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahannya tidak harus langsung mengikuti pengalaman belajar. Perubahan yang segera terjadi umumnya tidak dalam bentuk perilaku, tapi terutama hanya dalam potensi seseorang untuk berperilaku. Proses perubahan selalu berubah kearah yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.

### **3. Prinsip-prinsip Belajar**

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya. Prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, di antaranya: (Dimiyati, 2012)

- 1) Perhatian dan Motivasi;
- 2) Keaktifan;
- 3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman;
- 4) Pengulangan;
- 5) Tantangan;
- 6) Balikan dan Penguatan;
- 7) Perbedaan Individual.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaannya, belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat

dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

#### **4. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. (Abuddin Nata, 2009)

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya). (Evelin Siregar, 2010)

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta

dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. (Syaiful Sagala, 2010)

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Selanjutnya, Gagne (1998) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yang mempengaruhi belajar siswa adalah keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Termasuk faktor jasmani/aspek fisiologis seperti tonus (tegangan otot), kebugaran tubuh siswa, faktor rohaniah/faktor psikologis seperti motivasi, tingkat kecerdasan, bakat dan sikap siswa. Faktor dari luar yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial, termasuk faktor sosial seperti guru dan teman-teman sekolah, faktor non sosial seperti gedung sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan keluarga, cuaca dan waktu belajar yang digunakan. (Sunhaji, 2014)

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar dan Pembelajaran**

Belajar dan Pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara skematik factor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran digambarkan sebagai berikut: (Silviana Nur Faizah, 2017)

### **1) Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri. (Sudjana, 1989) Faktor intern ini berkaitan dengan unsur fisiologis dan psikologis siswa. Unsur fisiologis siswa berupa kondisi fisiologis secara umum serta kondisi panca indera. Sedangkan unsur psikologi berupa minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif;

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Belajar tidak semata-mata dipengaruhi oleh siswa, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, di antaranya: (Muhibbin Syah, 2006)

- 1) Faktor internal ( faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rokhani siswa;
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa;
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi startegi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal siswa. Faktor yang terdapat dalam diri siswa yaitu kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, sedangkan faktor eksternal siswa yaitu faktor yang berupa rangsangan yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dengan kata lain, pendidikan anak merupakan tanggung jawab semua pihak karena semua komponen di sekitar siswa dapat mempengaruhi belajar siswa.

## **C. Kesimpulan**

Telah tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpul terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu. Keterkaitan fungsional pembelajaran dengan belajar adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan belajar atau

dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran. Walaupun demikian perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar merupakan konsekuensi dari pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman, dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan beraksi yang relatif permanen atau menetap, karena terdapat interaksi individu dengan lingkungan dan dunia nyata. Melalui proses belajar seseorang akan memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang lebih baik.

Seseorang yang telah melakukan proses belajar selalu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, sifat perubahannya relatif permanen sehingga tidak akan kembali kepada keadaan semula. Seperti yang dijelaskan di atas mengenai ciri-ciri orang belajar, perubahan akibat belajar terjadi dalam berbagai bentuk dan perilaku, baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahannya tidak harus langsung mengikuti pengalaman belajar. Perubahan yang segera terjadi umumnya tidak dalam bentuk perilaku, tapi terutama hanya dalam potensi seseorang untuk berperilaku. Proses perubahan selalu berubah kearah yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.

Dalam proses pelaksanaannya, belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta

dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Belajar dan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal siswa. Faktor yang terdapat dalam diri siswa yaitu kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, sedangkan faktor eksternal siswa yaitu faktor yang berupa rangsangan yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dengan kata lain, pendidikan anak merupakan tanggung jawab semua pihak karena semua komponen di sekitar siswa dapat mempengaruhi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin, D. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Benny A Pribadi. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Dimiyati, M. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati, M. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evelin Siregar, H. N. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhibbin Syah. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Oemar Hamalik. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Silviana Nur Faizah. (2017). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 176–185.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunhaji. (2014). *Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Kependidikan*, II(2), 30–46.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

## A. Pendahuluan

Dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya, faktor guru atau pendidik sangatlah penting karena guru bertugas untuk membangun manusia itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu keahlian sendiri dalam menjalankan tugas untuk mendidik peserta didik, keahlian dalam menjalankan tugas sering dikenal dengan kompetensi. Kompetensi merupakan kemampuan, atau kapabilitas yang diterapkan dan menghasilkan kinerja (Performance) yang baik. Kemampuan tersebut melekat pada individu. (Atwi Suparman, 2012)

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru akan berhadapan dengan karakteristik siswa yang beranekaragam. Ada siswa yang dapat menempu kegiatan belajarnya secara lancar dan tanpa mengalami kesulitan, namun sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan tersebut mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya. (Heronimus Delu Pingge, 2016)

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Dapat diketahui siswa dapat mencapai keberhasilan belajar yang maksimal, guru perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa tersebut. Pemahaman tersebut penting untuk diketahui, agar guru dapat terlebih dahulu menentukan latar belakang, serta penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian besar, antara lain; faktor internal dan faktor eksternal dari

siswa. Berdasarkan hal demikian, perlu dibahas kembali terkait faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang berkaitan dengan psikologi Pendidikan bagi siswa di sekolah.

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

### **1. Faktor Internal Siswa**

Setiap siswa memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap diri siswa adalah tugas penting bagi guru agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar yang berhasil. Adapun definisi dari faktor internal sebagai berikut:

- 1) Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya, menyatakan bahwa faktor internal adalah faktor dari dalam siswa, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. (Syah, 2010)
- 2) Menurut Sumadi Suryabrata, dalam bukunya, menyatakan bahwa faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar. Faktor tersebut dapat digolongkan menjadi 2 (dua) golongan yaitu faktor-faktor fisiologi dan faktor-faktor psikologi. (Sumadi Suryabrata, 1998)

Berdasarkan hal demikian, dapat dikatakan bahwa faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa yang bisa mempengaruhi hasil belajar, baik faktor tersebut bersifat ke kondisi jasmani (fisiologi) maupun rohani siswa (psikologis).

### **2. Faktor Eksternal Siswa**

Selain faktor internal, hasil belajar juga dipengaruhi faktor eksternal. Faktor eksternal yang mendorong siswa untuk belajar yaitu lingkungan keluarga. Anak yang selalu diperhatikan orang tua dan kebutuhannya selalu dipenuhi, maka anak akan lebih bersemangat dan rajin belajar karena semua fasilitas yang dibutuhkan sudah dipenuhi misanya buku pelajaran, LKS dan lain-lain. Sebagian waktu belajar anak dilaksanakan di rumah, karena itu keterlibatan orang tua turut mempengaruhi kemajuan belajar siswa.

Faktor eksternal lainnya yaitu lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam pembelajaran. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru di dalam dunia pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, dalam penyampaian materi pembelajaran diperlukan adanya variasi dalam metode atau cara mengajar guru. Guru yang tidak ada variasi dalam metode mengajarnya atau tidak menggunakan media maka siswa akan mengalami kebosanan dalam belajar.

Selain itu, sekolah sebagai salah satu pihak penyedia fasilitas belajar selama siswa belajar di sekolah. Penyediaan fasilitas belajar yang lengkap di sekolah dapat memberikan kelancaran dan kemudahan siswa dalam melakukan pembelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan siswa lebih terarah. Fasilitas belajar yang lengkap akan mempermudah siswa untuk belajar, sehingga siswa akan lebih berkonsentrasi dan lebih bersemangat dalam belajar. Kelengkapan fasilitas sekolah dapat berupa ruang perpustakaan yang lengkap, dan ruang laboratorium. (Wardani, Kantun, & Djaja, 2013)

Siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik, apabila siswa memiliki konsentrasi yang tinggi serta minat belajar, selain itu terdapat dukungan dari keluarga, dan sekolah juga berperan serta dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

### **C. Kesimpulan**

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Dapat diketahui siswa dapat mencapai keberhasilan belajar yang maksimal, guru perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa tersebut. Pemahaman tersebut penting untuk diketahui, agar guru dapat terlebih dahulu menentukan latar belakang, serta penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian besar, antara lain; faktor internal dan faktor eksternal dari

siswa. Berdasarkan hal demikian, perlu dibahas kembali terkait faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang berkaitan dengan psikologi Pendidikan bagi siswa di sekolah.

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa yang bisa mempengaruhi hasil belajar, baik faktor tersebut bersifat ke kondisi jasmani (fisiologi) maupun rohani siswa (psikologis).

Sedangkan faktor eksternal yang mendorong siswa untuk belajar yaitu lingkungan keluarga. Anak yang selalu diperhatikan orang tua dan kebutuhannya selalu dipenuhi, maka anak akan lebih bersemangat dan rajin belajar karena semua fasilitas yang dibutuhkan sudah dipenuhi misalnya buku pelajaran, LKS dan lain-lain. Sebagian waktu belajar anak dilaksanakan di rumah, karena itu keterlibatan orang tua turut mempengaruhi kemajuan belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atwi Suparman. (2012). *Desain Instruksional Modern: panduan para pengajar dan innovator pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Heronimus Delu Pingge, M. N. W. (2016). *Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka*. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 146–167.
- Sumadi Suryabrata. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Wardani, F. T., Kantun, S., & Djaja, S. (2013). *Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mendorong Siswa Untuk Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas Xi Ips Man Lumajang Tahun Pelajaran 2012/2013*.

# **TEORI-TEORI BELAJAR (BEHAVIORISME, KOGNITIVISME, HUMANISME, KONSTRUKTIVISME)**

Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

## **A. Pendahuluan**

Secara pragmatis, teori belajar merupakan prinsip umum ataupun kumpulan prinsip yang saling terhubung, serta merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi tersebut memiliki pengertian bahwa, belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu, untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap, menjadi bersikap benar, dari tidak terampil, menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif, membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya, menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar, serta berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Adapun teori merupakan seperangkat azas yang tersusun tentang suatu kejadian tertentu dalam dunia nyata. Teori juga merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang; ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel saling terkait satu sama lain, dapat dipelajari, dianalisis, diuji serta dibuktikan kebenarannya. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. (Uno, 2006)

Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu dibahas kembali terkait teori-teori belajar, meliputi; teori behaviorisme, teori kognitivisme, teori humanisme, serta teori konstruktivisme.

## **B. Teori-Teori Belajar**

### **1. Teori Behaviorisme**

Teori behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Koneksionisme (connectionism), merupakan rumpun yang paling awal dari teori behavioristik. Menurut teori tersebut, tingkah laku manusia merupakan suatu hubungan stimulus-respons. Siapa yang menguasai stimulus-respons sebanyak-banyaknya, maka orang tersebut yang pandai dan berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus- respons dilakukan melalui ulangan-ulangan.

Tokoh pengembang teori behaviorisme adalah Thorndike (1874-1949), dengan eksperimentnya belajar pada binatang, juga berlaku bagi manusia disebut, Thorndike dengan *trial and error*. Thorndike menghasilkan belajar *Connectionism*, karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Stimulus yakni hal-hal yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar, seperti; pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon yakni reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan. Thorndike mengemukakan 3 (tiga) prinsip atau hukum dalam belajar, antara lain: (Omon Abdurakhman, 2017)

- 1) *Law of readiness*, belajar akan berhasil apabila peserta didik memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan tersebut karena individu yang siap untuk merespon serta merespon akan menghasilkan respon yang memuaskan;
- 2) *Law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan serta selalu mengulang apa yang telah didapat;

3) *Law of effect*, belajar akan menjadi bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

Teori behaviorisme menekankan bahwa belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respon yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Stimulus tersebut bentuknya bermacam-macam, sedangkan respon adalah reaksi objektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang.

Belajar menurut kaum behavioris menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati, dari hasil timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus, dan siswa sebagai perespon tindakan stimulus yang diberikan. (Yaumi, 2013)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa teori behaviorisme merupakan suatu perubahan tingkah laku karena adanya stimulus yang dapat diamati, dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus, dan siswa sebagai perespon tindakan stimulus yang diberikan. Respon yang diinginkan tergantung bagaimana stimulus yang diberikan, maka diperlukan kreativitas guru dalam memperoleh respon yang diinginkan siswa, yakni berupa perubahan tingkah laku.

## **2. Teori Kognitivisme**

Kognitif berasal dari kata *cognition* persamaannya *knowing*, yang berarti mengetahui. Kognitif dalam arti luas yakni; perolehan, penataan dan penggunaan perolehan. Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan kemampuan belajar, berpikir, atau kecerdasan, yakni suatu kemampuan dalam mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami hal yang terjadi di lingkungan sekitar, serta keterampilan menggunakan daya ingat, dan menyelesaikan soal-soal sederhana. (Khadijah, 2016)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan suatu kegiatan yang melibatkan kognisi, berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris. (Alwi dkk, 2002)

Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks, serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Berkembangnya kemampuan kognitif tersebut, akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga kinerja berpikir anak dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. (Yusuf LN, 2012)

Kemampuan kognitif merupakan suatu proses berpikir, yakni kemampuan individu dalam menghubungkan, menilai serta mempertimbangkan suatu kejadian ataupun peristiwa. (Jawati, 2013) Kognitif juga adalah proses yang terjadi secara internal dalam pusat susunan syaraf, pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif tersebut berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif tersebut adalah teori Piaget. (Vera Heryanti, 2014)

Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dibagi menjadi dalam 4 (empat) tahapan, antara lain: (Sri Esti WD, 2004)

1) Sensorimotor usia 0 – 2 tahun

Kemampuan pada tahap sensomotorik menunjuk pada konsep permanensi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek masih tetap ada. Meskipun pada waktu tersebut tidak tampak oleh kita, dan tidak bersangkutan dengan aktifitas pada waktu itu. Tetapi, pada stadium ini permanen objek belum sempurna;

2) Praoperasional usia 2 – 7 tahun

Kemampuan pada tahap ini yaitu kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada disekitarnya berpikirnya masih egosentris dan terpusat;

3) Concrete Operational usia 7 – 11 tahun

Tahap ini mampu berfikir dengan logis mampu konkrit memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi ini satu dengan yang lain. Kurang egosentris. Belum bisa berfikir abstrak;

4) Formal Operational usia remaja – dewasa

Mampu berfikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah.

Adapun pendapat lain terkait teori perkembangan kognitif, menurut Vygotsky dipengaruhi oleh 2 (dua) tataran yaitu; (1) tataran sosial, merupakan tempat orang-orang membentuk lingkungan sosial, dan (2) tataran psikologis, merupakan hal yang terdapat dalam orang-orang yang bersangkutan. Adapun proses mental juga dibagi menjadi 2 (dua), di antaranya: (Aini Mahabbati, 2013)

- 1) *Elementary* adalah masa praverbal (selama anak belum menguasai verbal, menggunakan bahasa);
- 2) *Higher* adalah masa setelah anak dapat berbicara (berhubungan dengan lingkungan secara verbal).

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa teori kognitif merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan pengetahuan, terfokus pada penalaran serta pemecahan masalah menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa, yang bersifat rasional atau melibatkan akal.

### 3. Teori Humanisme

Sebagai suatu gerakan formal, humanistik dimulai di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1950-an, dan terus-menerus tumbuh, baik dalam jumlah pengikut, maupun dalam lingkup pengaruhnya. Teori humanistik lahir dari ketidakpuasan terhadap jalan yang ditempuh oleh psikologi pada awal abad ke-20. Ketidakpuasan tersebut terutama tertuju pada gambaran

manusia yang dibentuk oleh psikologi modern, suatu gambaran yang partial, tidak lengkap, dan satu sisi. Para tokoh merasa bahwa psikologi, terutama psikologi behavioristik, menjadi ‘mendehumanisasi’ yakni, meskipun menunjukkan keberhasilan yang spektakuler dalam area-area tertentu, gagal untuk memberikan sumbangan yang besar kepada pemahaman manusia dan kondisi eksistensinya. (Henryk Misiak, 2005)

Arti dari teori humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasi dalam dunia Pendidikan, mengundang berbagai macam arti pula. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam artikel “What is Humanistic Education?”, Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal demikian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan tersebut terangkum dalam psikologi humanistik. (Sukardjo, 2009) Dapat dikatakan bahwa, teori humanistik diikhtisarkan sebagai berikut: (Abu Ahmadi, 2004)

- 1) Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu, untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula, dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri;
- 2) Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian murni dalam pengembangan anak-anak, perbedaan individual; dan
- 3) Terdapat perhatian kuat terhadap pertumbuhan pribadi, serta perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia tersebut merupakan suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru, yang selalu meningkat dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat, bahkan sapaai kepada lingkungan di rumah.

Teori humanisme menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tidak ada emosi tanpa kognisi, serta tidak ada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan tersebut terkadang disebut “ajaran tingkat tiga”. Ajaran tingkat satu yakni fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai.

Hubungan antara fakta, konsep dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas piramida yang lebar menggambarkan fakta; konsep mewakili pemahaman dan perumuman yang diturunkan dari fakta, sedangkan puncak piramida menggambarkan nilai. Puncak tersebut menggambarkan keputusan yang diambil dalam hidup, yakni bahwa setiap keputusan hendaknya didasarkan terhadap fakta, serta konsep pembelajaran yang bermakna hendaknya mencakup 3 (tiga) tingkatan tersebut. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep, seharusnya merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Guru dan siswa hendaknya perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari suatu bahan pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ajaran kognitif dan perasaan saling berkaitan. terdapat beberapa tujuan umum ajaran humanisme, antara lain: (Sastrawijaya, 1988)

- 1) Perbaiki komunikasi antara individu;
- 2) Meniadakan individu yang saling bersaing;
- 3) Keterlibatan intelek dan emosi dalam suatu proses belajar;
- 4) Memahami dinamika bekerjasama; dan
- 5) Kepekaan kepada pengaruh perilaku individu lain dalam lingkungan.

Apabila tujuan umum di atas telah dicapai, maka belajar akan berlangsung baik pada tingkat pribadi atau antar pribadi. Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada roh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan.

#### 4. Teori Konstruktivisme

Menurut Suparno, teori konstruktivisme merupakan pengetahuan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang hal yang diketahuinya.

Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif tempat terjadinya proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan, sehingga terbentuk suatu skema yang baru. Seseorang yang belajar berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan berkelanjutan. Konstruksi berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukan merupakan seperangkat fakta-fakta, konsep, ataupun kaidah yang siap untuk diambil serta diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan tersebut, dan memberi makna melalui pengalaman nyata. (Thobroni, 2013)

Konstruktivisme merupakan sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa, dengan merefleksikan pengalaman, seseorang dapat membangun, mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan tempat tinggal. Konstruktivisme melandasi pemikiran bahwa, pengetahuan bukan sesuatu yang *given* dari alam, akan tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri.

Seseorang akan menciptakan hukum dan model mental sendiri, yang di pergunakan untuk menafsirkan dan menerjemahkan pengalaman. Kegiatan belajar dengan demikian semata-mata sebagai suatu proses pengaturan model mental seseorang, dalam mengakomodasi pengalaman baru. (Suyono, 2014)

Dari keterangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia, untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.

### **C. Kesimpulan**

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

Teori behaviorisme merupakan suatu perubahan tingkah laku karena adanya stimulus yang dapat diamati, dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus, dan siswa sebagai perespon tindakan stimulus yang diberikan. Respon yang diinginkan tergantung bagaimana stimulus yang diberikan, maka diperlukan kreativitas guru dalam memperoleh respon yang diinginkan siswa, yakni berupa perubahan tingkah laku.

Teori kognitif merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan pengetahuan, terfokus pada penalaran serta pemecahan masalah menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa, yang bersifat rasional atau melibatkan akal.

Teori humanisme menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tidak ada emosi tanpa kognisi, serta tidak ada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan tersebut terkadang disebut “ajaran tingkat tiga”. Ajaran tingkat satu yakni fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai.

Sedangkan teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia, untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, W. S. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aini Mahabbati. (2013). Language And Mind Menurut Vygotsky. *Jurnal Pendidikan*, 02, 5–7.
- Alwi dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Henryk Misiak, V. S. S. (2005). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jawati, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi II. *Universitas Negeri Padang*, 1(1), 253.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: IKAPI.
- Omon Abdurakhman, R. K. R. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. UNIDA.
- Sastrawijaya, T. (1988). *Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi*. Jakarta.
- Sri Esti WD. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sukardjo, U. K. (2009). *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyono, H. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya Remaja.
- Thobroni, M. dan A. M. (2013). *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacan dan Praktik Pembelajaran dalam pembangunan Nasional)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vera Heryanti. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak). *Universitas Bengkulu*, 2(1), 22.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Yusuf LN. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

# **APLIKASI TEORI PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

## **DALAM POLA PEMBELAJARAN**

Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

### **A. Pendahuluan**

Berbicara tentang mengajar, tidak terlepas dari faktor-faktor yang terkait dalam aktifitas belajar. Keterkaitan aktifitas belajar dan mengajar yang kini dikenal dengan istilah pembelajaran kenyataannya cukup kuat.

Dalam pengembangan pembelajaran yang di dalamnya tercakup kegiatan mengajar dan peserta didik yang belajar, dibutuhkan kiat psikologis untuk lebih menjurus pada efektifitas pencapaian tujuan belajar, beberapa variabel merupakan kesatuan dalam menunjang hal tersebut, di antaranya adalah usaha memotivasi, usaha memberikan informasi, serta usaha memberi keteladanan bagi peserta didik.

Inti persoalan psikologi pendidikan terletak pada peserta didik, sebab pendidikan adalah perlakuan terhadap peserta didik yang secara psikologis perlakuan tersebut harus selaras dengan keadaan peserta didik, dengan demikian persoalan psikologi yang berperan dalam proses pendidikan anak dapat terjawab apabila pendidik dapat memberikan bantuan kepada peserta didik, agar berkembang secara wajar melalui bimbingan dan konseling, pemberian bahan pelajaran yang berstruktur dan berkualitas.

Oleh karena itu seorang guru perlu terus menerus berusaha untuk memahami mereka yang akan dipimpinya dalam proses pendidikan, para guru perlu mempelajari sifat-sifat dasar peserta didik yang diwarisi dari orang tua, pertumbuhan peserta didik. Dan para guru juga harus mempersiapkan dasar-dasar psikologi apa yang akan digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru perlu mengetahui mengapa seorang peserta didik melakukan

sesuatu hal tertentu dan juga mengetahui pula kegiatan-kegiatan apa yang paling penting dan membantu dalam proses Pendidikan (Sumadi Suryabrata, 2004)

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait aplikasi teori psikologi dalam pola pembelajaran, meliputi; aplikasi teori behaviorisme dalam pola pembelajaran, aplikasi teori kognitivisme dalam pola pembelajaran, aplikasi teori humanisme dalam pola pembelajaran, serta aplikasi teori konstruktivisme dalam pola pembelajaran.

## **B. Aplikasi Teori Psikologi Pendidikan Dalam Pola Pembelajaran**

### **1. Aplikasi Teori Behaviorisme Dalam Pola Pembelajaran**

Aplikasi teori behavioristik dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran (siswa menunjukkan tingkah laku / kompetensi sebagaimana telah dirumuskan), guru perlu menyiapkan 2 (dua) hal, sebagai berikut: (Muh. Hizbul Muflihah, 2009)

#### 1) Menganalisis Kemampuan Awal dan Karakteristik Siswa

Siswa sebagai subjek yang akan diharapkan mampu memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, perlu kiranya dianalisis kemampuan awal dan karakteristiknya. Hal ini dilakukan mengingat siswa yang belajar di sekolah tidak datang tanpa bekal apapun sama sekali (mereka sangat mungkin telah memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang di dapat di luar proses pembelajaran). Selain itu, setiap siswa juga memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam hal mengakses dan atau merespons sejumlah materi dalam pembelajaran;

#### 2) Merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan

Idealnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa dan juga sesuai dengan kondisi siswa, sehingga di sini guru tidak akan over-estimate dan atau under-estimate terhadap

siswa. Namun kenyataan tidak demikian adanya. Sebagian siswa ada yang sudah tahu dan sebagian yang lain belum tahu sama sekali tentang materi yang akan dibelajarkan di dalam kelas. Untuk dapat memberi layanan pembelajaran kepada semua kelompok siswa yang mendekati idealnya (sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik masing-masing kelompok) kita dapat menggunakan dua pendekatan yaitu; a) siswa menyesuaikan diri dengan materi yang akan dibelajarkan, yaitu dengan cara guru melakukan tes dan pengelompokkan (dalam hal ini tes dilakukan sebelum siswa mengikuti pelajaran), atau b) materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa.

Penerapan konsep teori behavioristik tersebut meminta guru untuk mampu melakukan analisis kemampuan awal dan karakteristik siswa, dengan maksud agar apa yang akan dibelajarkan sesuai dengan kondisi siswa yang dihadapi.

## **2. Aplikasi Teori Kognitivisme Dalam Pola Pembelajaran**

Dalam perkembangan, setidaknya terdapat 3 (tiga) teori belajar yang bertitik tolak dari teori kognitivisme antara lain: Teori perkembangan piaget, teori kognitif Brunner dan Teori bermakna Ausubel. Ketiga tokoh teori penting tersebut yang dapat mengembangkan teori belajar kognitif. Teori Kognitif Piaget Brunner Ausubel, Proses belajar terjadi menurut pola tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umur siswa. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap sebagai berikut: (Ahmadi, 2015)

- 1) Asimilasi (penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar;
- 2) Akomodasi (penyesuaian mata untuk menerima bayangan yang jelas dari objek yang berbeda;

- 3) Equilibrisasi. Proses belajar lebih ditentukan oleh karena cara kita mengatur materi pelajaran bukan ditentukan oleh umur siswa. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: a). Enaktif (aktivitas); b). Ekonik (visual verbal); c). Simbolik.

Dari ketiga macam teori diatas, masing-masing mempunyai implikasi yang berbeda, namun secara umum teori kognitivisme lebih mengarah pada bagaimana memahami struktur kognitif siswa, hal demikian tidak mudah, Dengan memahami struktur kognitif siswa, maka dengan tepat pelajaran bahasa disesuaikan sejauh mana kemampuan siswa. Selain itu, juga model penyusunan materi pelajaran hendaknya disusun berdasarkan pola dan logika tertentu, agar lebih mudah dipahami. Penyusunan materi pelajaran di buat bertahap, mulai dari yang paling sederhana ke kompleks. hendaknya dalam proses pembelajaran sebisa mungkin tidak hanya terfokus pada hafalan, tetapi juga memahami apa yang sedang dipelajari, dengan demikian jauh akan lebih baik dari sekedar menghafal. (Nurhadi, 2018)

Siswa sekolah dasar mengalami peningkatan kemampuan membaca dengan adanya interaksi siswa dengan media belajar, dalam hal ini berupa media cerita bergambar. Belajar dengan menggunakan media pembelajaran akan terbentuk proses penguasaan karena adanya interaksi dalam belajar. (Fahyuni, 2011)

### **3. Aplikasi Teori Humanisme Dalam Pola Pembelajaran**

Teori Humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi daripada bidang pendidikan, sehingga sukar menterjemahkannya ke dalam langkahlangkah yang lebih konkret dan praktis Namun karena sifatnya yang ideal yaitu, memanusiakan manusia, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu

diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman- pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri.

Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat dicapai.

Teori humanistik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang luas sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Meskipun teori humanistik masih sukar diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan operasional, namun sumbangan teori ini amat besar. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi, tujuan yang telah dirumuskannya dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakikat kejiwaan manusia. Hal ini akan dapat membantu mereka dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan, tujuan, penentuan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi, ke arah pembentukan manusia yang dicita-citakan tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, tahap demi tahap secara ketat, sebagaimana tujuantujuan pembelajaran yang telah dinyatakan secara eksplisit dan dapat diukur, kondisi belajar yang diatur dan ditentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih untuk siswa, mungkin saja berguna bagi guru tetapi tidak berarti bagi siswa. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori humanistik. Menurut teori ini agar belajar bermakna bagi siswa, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri. Maka siswa akan mengalami belajar eksperiensial (*eksperiential learning*).

Dalam perakteknya, teori humanistik cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu walaupun secara eksplinsit belum ada pedoman baku tentang langkahlangkah pembelajaran dengan pendekatan humanistic, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud antara lain: (Perni, 2018)

- 1) Menentukan tujuan-tujuan serta materi pelajaran;
- 2) Mengidentifikasi kemampuan awal (entry behavior);
- 3) Mengidentifikasi topik-topik pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar;
- 4) Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran;
- 5) Membimbing siswa belajar secara aktif;
- 6) Membimbing siswa untuk memahami hakikat, makna, dari pengalaman belajarnya;
- 7) Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya;
- 8) Membimbing siswa dalam mengaplikasikan komponenkomponen baru ke situasi nyata;
- 9) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Aplikasi teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran cenderung mendorong siswa untuk berpikir induktif. Teori tersebut amat mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

#### **4. Aplikasi Teori Konstruktivisme Dalam Pola Pembelajaran**

Penerapan pendekatan konstruktivisme di dalam kelas adalah sebagai berikut: a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengalaman dan keterampilan barunya b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik c) Kembangkan sifat ingin

tahu siswa dengan bertanya. d) Citpakan “Masyarakat Belajar” (belajar dalam kelompok - kelompok). (Abimanyu, 2008)

Berlandaskan teori belajar sosial, kognitif, dan konstruktif untuk memperoleh hasil belajar berupa keterampilan akademik, inquiry dan sosial. Jadi ciri model ini adalah kerja kelompok yang didasarkan pada penyelidikan dan penemuan melalui struktur tugas, ada ganjaran kelompok, dan penilaian yang otentik secara fleksibel, demonstrasi, dan berpusat pada siswa. Adapun Aplikasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran antara lain: (Fatimah Saguni, 2019)

- 1) Membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi faktafakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih bebas;
- 2) Menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya interes, untuk membuat hubungan ide-ide atau gagasan-gagasan, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan;
- 3) Guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, dimana terjadi bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi;
- 4) Guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola.

Banyak sekolah mengelola perbedaan siswa di bidang kemampuan dan pencapaian akademis melalui pengelompokkan kemampuan antar kelas, penjaluran, atau pengelompokkan kembali ke dalam kelas terpisah untuk mata pelajaran tertentu selama sebagian dari hari sekolah. Namun, riset memperlihatkan pengelompokkan dalam-kelas lebih efektif, khususnya untuk pelajaran membaca dan matematika, dan jelas lebih disukai daripada pengelompokkan yang memisahkan atau memberi stigma bagi siswa yang berprestasi rendah. Penghapusan

jalur merekomendasikan agar siswa ditempatkan ke kelompok dengan kemampuan campuran. Siswa diharuskan mencapai standar yang tinggi dan diberi bantuan untuk mencapai tujuan tersebut. Sekolah dasar tanpa kelas menggabungkan anak-anak dari usia yang berbeda di ruang kelas yang sama. Siswa secara fleksibel dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kinerjanya.

Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan keinginan untuk belajar secara mandiri. Aktivitas belajar dapat diartikan sebagai pengembangan diri melalui pengalaman bertumpu pada kemampuan diri di bawah bimbingan tenaga pengajar. Aktivitas belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar siswa, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, “learning by doing”. (A.M, 2007)

Konstruktivisme menekankan peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, peralatan, lingkungan dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya sendiri, tentang sesuatu yang dihadapi. Dengan cara demikian siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berfikir kritis, kreatif, dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.

### **C. Kesimpulan**

Dalam pengembangan pembelajaran yang di dalamnya tercakup kegiatan mengajar dan peserta didik yang belajar, dibutuhkan kiat psikologis untuk lebih menjurus pada efektifitas pencapaian tujuan belajar, beberapa variabel merupakan kesatuan dalam menunjang hal tersebut, di antaranya adalah usaha memotivasi, usaha memberikan informasi, serta usaha memberi keteladanan bagi peserta didik.

Penerapan konsep teori behavioristik tersebut meminta guru untuk mampu melakukan analisis kemampuan awal dan karakteristik siswa, dengan maksud agar apa yang akan dibelajarkan sesuai dengan kondisi siswa yang dihadapi.

Secara umum teori kognitivisme lebih mengarah pada bagaimana memahami struktur kognitif siswa, hal demikian tidak mudah, Dengan memahami struktur kognitif siswa, maka dengan tepat pelajaran bahasa disesuaikan sejauh mana kemampuan siswa. Selain itu, juga model penyusunan materi pelajaran hendaknya disusun berdasarkan pola dan logika tertentu, agar lebih mudah dipahami. Penyusunan materi pelajaran di buat bertahap, mulai dari yang paling sederhana ke kompleks. hendaknya dalam proses pembelajaran sebisa mungkin tidak hanya terfokus pada hafalan, tetapi juga memahami apa yang sedang dipelajari, dengan demikian jauh akan lebih baik dari sekedar menghafal.

Aplikasi teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran cenderung mendorong siswa untuk berpikir induktif. Teori tersebut amat mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

Sedangkan konstruktivisme menekankan peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, peralatan, lingkungan dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya sendiri, tentang sesuatu yang dihadapi. Dengan cara demikian siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berfikir kritis, kreatif, dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, S. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abimanyu, S. dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Ahmadi, A. dan W. S. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahyuni, E. F. (2011). *Efektifitas Media Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Fatimah Saguni. (2019). *Penerapan Teori Konstruktivis Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Paedagogia*, 8(2), 19–32.
- Muh. Hizbul Muflihah. (2009). *Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol 1 No2(ISSN:1979-6668), 11.
- Nurhadi. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik*. Riau Pekanbaru.
- Perni, N. N. (2018). *Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran*. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 105.
- Sumadi Suryabrata. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

# **TEORI MOTIVASI BELAJAR**

Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

## **A. Pendahuluan**

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan. Belajar adalah usaha sadar untuk merubah sikap dan tingkah laku seseorang. Dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku dibutuhkan motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mau belajar. Ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pada diri adanya kemauan dan dorongan untuk belajar.

Pembelajaran merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keefektifan proses pembelajaran berlangsung.

Sementara pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap yang disebabkan oleh pengalaman dan melibatkan ketrampilan kognitif dan sikap dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung aktif serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi

salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan beberapa kondisi tersebut, dapat dibahas kembali terkait teori motivasi belajar yang meliputi; Pengertian motivasi belajar serta Teori motivasi belajar.

## **B. Teori Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah tersebut bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia. Motivasi berpangkal dari kata *motif*, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang terdapat di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, dalam mencapai suatu tujuan. (Iskandar, 2012)

Menurut Mc. Donald, motivasi belajar merupakan perubahan energi pada pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya suatu perasaan, serta reaksi dalam mencapai tujuan. (Oemar Hamalik, 2013)

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: terdapat hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. (Hamzah, 2011)

Motivasi belajar juga merupakan keseluruhan daya penggerak psikis siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, demi mencapai suatu tujuan. (WS, 2005) Motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. (A.M, 2007)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

Selain itu, motivasi belajar juga merupakan daya penggerak dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi tersebut tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa, sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi dalam belajar.

## **2. Teori Motivasi Belajar**

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada suatu penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi dikenal beberapa teori motivasi, mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Berikut beberapa teori motivasi belajar tersebut, di antaranya:

### **1) Teori Motivasi Fisiologis**

Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan *Central Motive State* (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Ciri-ciri CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral tersebut ada secara terus menerus, tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri individu yang bersangkutan. (Prawira, 2012)

## 2) Teori Aktualisasi Diri dari Maslow

Abraham Maslow adalah psikolog humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan yang lebih baik. Maslow mengemukakan adanya 5 (lima) tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut: (Ngalim Purwanto, 2006)

- (1) Kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kebutuhan fisik, dsb;
- (2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*Safety and Security*) seperti terjaminnya keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb;
- (3) Kebutuhan sosial (*Social Needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama;
- (4) Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem Needs*) termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb;
- (5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self Actualization*) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimal, kreatifitas dan ekspresi diri.

Adapun teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Hamzah B Uno. Beliau mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas 2 (dua) kelompok, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun ciri-ciri dari masing-masing kelompok motivasi tersebut antara lain: (Hamzah. B. Uno, 2013)

- (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil;
- (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- (4) Adanya penghargaan dalam belajar;
- (5) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar; dan
- (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Tiga indikator pertama masuk dalam motivasi intrinsik, sedangkan tiga yang terakhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik.

### **C. Kesimpulan**

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Berdasarkan beberapa kondisi tersebut, terdapat beberapa hal terkait teori motivasi belajar yang telah dibahas, meliputi; Pengertian motivasi belajar serta Teori motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut. Selain itu, motivasi belajar juga merupakan daya penggerak dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.

Motivasi tersebut tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa, sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi dalam belajar.

Dalam psikologi dikenal beberapa teori motivasi, mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, S. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamzah. B. Uno. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prawira, P. A. (2012). *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- WS, W. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

# KONTRIBUSI PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN

Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

## A. Pendahuluan

Psikologi pendidikan sebagai salah satu cabang dari psikologi dan merupakan ilmu pengetahuan yang berbicara tentang tingkah laku manusia dalam proses belajar-mengajar memiliki hubungan yang erat dengan ilmu mengajar. Di mana dalam proses mengajar, para pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi yang diajarkan, dan juga menguasai berbagai metode dalam penyampaian agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan mudah dipahami oleh anak didik. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu jiwa pendidikan (psikologi pendidikan) juga merupakan suatu tuntutan bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia Pendidikan.

Kontribusi psikologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan terhadap dunia pendidikan memang sangat besar karena menyangkut semua aspek di bidang pendidikan, bukan hanya menyangkut proses belajar mengajar itu sendiri, akan tetapi juga menyangkut masalah-masalah di luar proses belajar mengajar.

Berikut beberapa kontribusi psikologi dalam dunia pendidikan, diantaranya: Membekali pengetahuan dan pemahaman kepada para pendidik tentang aktivitas umum jiwa peserta didik dalam proses pendidikan. Membentuk pendidik yang kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang kuat tentang mengapa dan bagaimana peserta didik serta memahami perubahan kondisi yang memungkinkan belajar lebih efektif.

Mengingat begitu besarnya kontribusi psikologi dalam dunia pendidikan, maka sudah barang tentu dapat dikatakan bahwa psikologi sebagai landasan pengembangan kurikulum Pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait kontribusi psikologi pendidikan terhadap dunia Pendidikan, meliputi; kontribusi psikologi pendidikan terhadap

pengembangan kurikulum, kontribusi psikologi pendidikan terhadap sistem pembelajaran, kontribusi psikologi pendidikan terhadap sistem penilaian.

## **B. Kontribusi Psikologi Pendidikan Terhadap Dunia Pendidikan**

### **1. Kontribusi Psikologi Pendidikan Terhadap Pengembangan Kurikulum**

Psikologi sebagai sebuah ilmu yang menjelaskan kepribadian manusia memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum. Menurut Meggi Ing (1978) terdapat 2 (dua) kontribusi psikologi dalam pengembangan kurikulum, di antaranya: (Idi, 2010)

- 1) Model konseptual dan informasi yang akan membangun perencanaan Pendidikan;
- 2) Berisi terkait berbagai metodologi yang dapat diaplikasikan dalam penelitian Pendidikan.

Beberapa hal terkait pengembangan model pembelajaran, metode pembelajaran dan mata pelajaran yang ditempuh seringkali muncul karena kurangnya informasi yang terkait dengan sisi psikologis peserta didik. Maka, peran psikologis sebagai sebuah disiplin ilmu yakni memberikan informasi tambahan kepada guru dan pihak terkait dalam pengembangan kurikulum berdasarkan teori yang terdapat di dalamnya, serta berorientasi pada sisi kepribadian peserta didik.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik memiliki beberapa karakter yang unik. Karakter tersebut berbeda dari satu dengan yang lainnya. Perbedaan demikian terdapat pada minat, bakat dan masa perkembangan yang dialami oleh seorang peserta didik. Pemahaman tentang peserta didik harus menjadi fokus utama bagi seorang pengembang kurikulum. Apabila pengembang tidak memahaminya dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah kependidikan, dan tentunya tujuan pendidikan yang ingin dicapai akan terhambat.

Di dalam mengambil keputusan tentang pengembangan kurikulum, pengetahuan tentang psikologi peserta didik sangat dibutuhkan. Hal demikian terkait dengan perkembangan psikologis dan model belajar peserta didik. Berikut beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum: (Zaini, 2009)

- 1) Seleksi dan organisasi bahan pelajaran;
- 2) Menentukan kegiatan pembelajaran dengan efektif dan efisien;
- 3) Merencanakan kondisi belajar yang optimal, sehingga tujuan pembelajaran akan segera tercapai.

Di dalam proses pengembangan kurikulum, setidaknya terdapat 2 (dua) disiplin ilmu psikologi yang dapat digunakan oleh pengembang kurikulum, antara lain: (Mohammad Ansyar, 2015)

- 1) Psikologi Perkembangan, yakni meninjau peserta didik dari aspek perkembangan fisiknya; dan
- 2) Psikologi belajar, yakni meninjau perkembangan peserta didik dari model serta tata cara dalam belajar.

Hal demikian sesuai dengan pernyataan Print (1993) bahwa kontribusi psikologi dalam kurikulum signifikan dan berkembang. Sebab, psikologi memberikan gambaran terkait deskripsi, keterangan, prediksi dan investigasi tingkah laku manusia. Sedangkan menurut Berliner (1993) bahwa psikologi telah memberikan perspektif berdasarkan pada temuan riset ilmiah tentang pengetahuan bagaimana berpikir dan belajar saling berkaitan.

## **2. Kontribusi Psikologi Pendidikan Terhadap Sistem Pembelajaran**

Psikologi pendidikan memberikan banyak kontribusi kepada guru dan calon guru untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran pada kondisi yang berbeda-beda. Berikut terdapat beberapa manfaat dalam mempelajari psikologi pendidikan: (Novianti, 2015)

1) Memahami Perbedaan Siswa (*Diversity of Student*)

Setiap individu dilahirkan dengan membawa potensi yang berbeda-beda, tidak ada yang sama antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami keberagaman siswa, mulai dari perbedaan tingkat pertumbuhan, tugas perkembangan sampai pada masing-masing potensi yang dimiliki oleh siswa. Dengan pemahaman guru yang baik terhadap siswanya, maka dapat menciptakan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif;

2) Untuk Memilih Strategi dan Metode Pembelajaran

Sebagai Seorang pendidik dalam memilih strategi dan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan tugas perkembangan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Hal demikian diperoleh seorang guru melalui pengetahuan keilmuan psikologi, terutama tugas-tugas perkembangan manusia. Jika metode dan model pendidikan dapat menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan maksimal;

3) Untuk menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif di dalam Kelas

Kemampuan guru dalam menciptakan iklim dan kondisi pembelajaran yang kondusif, mampu membantu proses pembelajaran berjalan secara efektif. Seorang guru harus mengetahui prinsip yang tepat dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang berbeda menyesuaikan karakteristik siswa dalam mengajar untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih baik.

Dalam hal tersebut, peran psikologi pendidikan mampu mengajarkan bagaimana seorang guru mampu memahami kondisi psikologis, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan secara efektif;

#### 4) Memberikan Bimbingan dan Pengarahan kepada Siswa

Selain berperan sebagai pendidik di dalam kelas, seorang guru juga diharapkan dapat menjadi seorang pembimbing yang mampu memberikan bimbingan kepada peserta didik, terutama ketika peserta didik mendapatkan permasalahan akademik. Dengan berperan sebagai seorang pembimbing, seorang pendidik juga lebih dapat melakukan pendekatan secara emosional terhadap peserta didik. Jika sudah tercipta hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didiknya, maka proses pembelajaran akan tercipta secara menyenangkan;

#### 5) Mengevaluasi Hasil Pembelajaran

Tugas utama guru adalah mengajar di dalam kelas, serta melakukan evaluasi dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan mempelajari psikologi Pendidikan, diharapkan seorang guru mampu memberikan penilaian dan evaluasi secara adil, menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.

### **3. Kontribusi Psikologi Pendidikan Terhadap Sistem Penilaian**

Penilaian sistem pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan guna memahami seberapa jauh tingkat keberhasilan pendidikan. Melalui kajian psikologis, dapat memahami seberapa jauh tingkat keberhasilan pendidikan, dapat memahami perkembangan perilaku apa saja yang diperoleh peserta didik, setelah mengikuti kegiatan pendidikan atau pembelajaran tertentu.

Di samping itu, kajian psikologis telah memberikan sumbangan nyata dalam pengukuran potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, terutama setelah dikembangkannya berbagai test psikologis, baik untuk mengukur tingkat kecerdasan, bakat maupun kepribadian individu lainnya.

Dikenal sejumlah test psikologis yang saat ini masih banyak digunakan untuk mengukur potensi seorang individu, seperti:

- 1) Test Multiple Appitude Test (MAT);
- 2) Differensial Appitude Test (DAT);
- 3) EPPS dan alat ukur lainnya.

Pemahaman kecerdasan bakat, minat dan aspek kepribadian lainnya melalui pengukuran psikologis, memiliki arti penting dalam upaya pengembangan proses pendidikan individu yang bersangkutan, sehingga pada gilirannya dapat dicapai perkembangan individu yang optimal. (Muawanah, 2018)

### **C. Kesimpulan**

Kontribusi psikologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan terhadap dunia pendidikan memang sangat besar karena menyangkut semua aspek di bidang pendidikan, bukan hanya menyangkut proses belajar mengajar itu sendiri, akan tetapi juga menyangkut masalah-masalah di luar proses belajar mengajar.

Kontribusi psikologi dalam kurikulum signifikan dan berkembang. Sebab, psikologi memberikan gambaran terkait deskripsi, keterangan, prediksi dan investigasi tingkah laku manusia. Sedangkan menurut Berliner (1993) bahwa psikologi telah memberikan perspektif berdasarkan pada temuan riset ilmiah tentang pengetahuan bagaimana berpikir dan belajar saling berkaitan.

Adapun kontribusi psikologi pendidikan terhadap sistem pembelajaran, di antaranya: 1) Memahami Perbedaan Siswa (*Diversity of Student*), 2) Untuk Memilih Strategi dan Metode Pembelajaran, 3) Untuk menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif di dalam Kelas, 4) Memberikan Bimbingan dan Pengarahan kepada Siswa, 5) Mengevaluasi Hasil Pembelajaran.

Kajian psikologis telah memberikan sumbangan nyata dalam pengukuran potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, terutama setelah dikembangkannya berbagai test psikologis, baik untuk mengukur tingkat kecerdasan, bakat maupun kepribadian individu lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Idi, A. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mohammad Ansyar. (2015). *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Muawanah. (2018). Implikasi Psikologi Perkembangan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Vijjacariya*, 5(2), 33–44.
- Novianti. (2015). Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jupendas*, 2(2), 55–60.
- Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Teras.

# **KONSEP, FUNGSI, SIFAT EVALUASI HASIL BELAJAR**

Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

## **A. Pendahuluan**

Proses pembelajaran dengan mengaplikasikan berbagai model-model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, aktivitas, dan hasil belajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui meningkat atau rendah, setelah dilaksanakan sebuah evaluasi. Proses evaluasi meliputi pengukuran dan penilaian.

Pengukuran bersifat kuantitatif sedangkan penilaian bersifat kualitatif. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Keputusan dan pendapat akan dipengaruhi oleh kesan pribadi dari yang membuat keputusan.

Pengukuran dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan tes. Hal tersebut dikarenakan salah satu cara yang sering dipakai untuk mengukur hasil yang telah dicapai siswa adalah dengan tes. Penilaian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dalam sistem pendidikan saat ini. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa. Tentu saja untuk itu diperlukan sistem penilaian yang baik dan tidak bias.

Sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu guru merencanakan strategi pembelajaran. Bagi siswa sendiri, sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dibahas kembali terkait konsep evaluasi hasil belajar, fungsi evaluasi hasil belajar, serta sifat evaluasi hasil belajar.

## **B. Konsep, Fungsi, Sifat Evaluasi Hasil Belajar**

### **1. Konsep Evaluasi Hasil Belajar**

Istilah evaluasi (evaluation) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. (H.M. Sulthon, 2006)

Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi tersebut diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa, setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar. (W.S Winkel, 2004)

Di sisi lain, evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Hal demikian memiliki arti bahwa, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ Pendidikan. (Dimiyati, 1999)

Berdasarkan hal tersebut, sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi. Guru akan lebih menguasai kemampuan tersebut apabila sejak dini dikenalkan dengan kegiatan evaluasi. Dengan demikian pengertian dari evaluasi hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran

terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

## **2. Fungsi Evaluasi Hasil Belajar**

Di antara fungsi dan kegunaan yang dapat di ambil dari kegiatan evaluasi pendidikan dan pembelajaran di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut: (Sudijono, 2009)

- 1) Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran;
- 2) Untuk mengetahui peserta didik yang terpandai dan terkurang di kelasnya;
- 3) Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik;
- 4) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran;
- 5) Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas;
- 6) Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya.

Sementara pendapat lain mengemukakan, evaluasi hasil belajar berfungsi sebagai: (M. Arifin, 2009)

- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif;
- 2) Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa;
- 3) Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.

Fungsi evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut: (Zainal Arifin, 2013)

- 1) Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik;
- 2) Fungsi sumatif, yaitu menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik;
- 3) Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut;
- 4) Fungsi penempatan, yaitu menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam menentukan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Adapun fungsi evaluasi dikelompokkan menjadi 3 (tiga) fungsi, yaitu: (Nana Sudjana, 2013)

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional;
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar;
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa evaluasi memiliki fungsi evaluasi sebagai umpan balik kepada guru dalam proses belajar mengajar dan sebagai dasar dalam penentuan keahlian peserta didik.

### **3. Sifat Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Hal demikian merujuk pada pasal 57 ayat 2, yang menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang dan jenis pendidikan (Undang-undang No.20 Tahun 2003). Berikut uraian sifat evaluasi hasil belajar, di antaranya: (M. Sukardi, 2015)

- 1) Evaluasi pembelajaran kaitannya dengan kegiatan dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar;
- 2) Evaluasi program cakupannya lebih luas, mulai dari evaluasi kurikulum sampai dengan evaluasi program dalam suatu bidang studi;
- 3) Evaluasi sistem, Objek evaluasi di antaranya; kebijakan program, implementasi program, dan efektivitas program.

### **C. Kesimpulan**

Sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu guru merencanakan strategi pembelajaran. Bagi siswa sendiri, sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dibahas kembali terkait konsep evaluasi hasil belajar, fungsi evaluasi hasil belajar, serta sifat evaluasi hasil belajar.

Evaluasi hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Evaluasi memiliki fungsi evaluasi sebagai umpan balik kepada guru dalam proses belajar mengajar dan sebagai dasar dalam penentuan keahlian peserta didik. Sedangkan sifat evaluasi hasil belajar meliputi 3 (tiga) kelompok, yaitu; evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, M. (1999). *Belajar dan Pembelajaran (Ke-1)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- H.M. Sulthon, M. K. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: PRESSindo.
- M. Arifin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Sukardi. (2015). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- W.S Winkel. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zainal Arifin. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

# PRINSIP-PRINSIP DAN MACAM-MACAM ALAT EVALUASI

Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd

## A. Pendahuluan

Penilaian atau evaluasi berhubungan dengan setiap bagian dari proses pendidikan, bukan hanya keberhasilan belajar saja, tetapi mencakup semua proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian tidak hanya terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah. (Baharun, 2016)

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi tersebut merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik tersebut akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Evaluasi memiliki kedudukan yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan.

Selanjutnya didalam melakukan evaluasi terdapat 2 (dua) teknik evaluasi, yaitu; teknik evaluasi menggunakan tes dan evaluasi dengan teknik non tes, Teknik non tes pada umumnya memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*Psychomotor domain*), sedangkan teknik tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berfikirnya (*cognitive domain*) Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait prinsip-prinsip dan macam-macam alat evaluasi.

## **B. Prinsip-Prinsip Dan Macam-Macam Alat Evaluasi**

### **1. Prinsip-Prinsip Evaluasi**

Evaluasi hasil belajar dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini: (Anas Sudijono, 2011)

#### **1) Prinsip Keseluruhan**

Evaluasi yang berprinsip keseluruhan atau menyeluruh atau komprehensif, adalah evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, menyeluruh. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa, dalam pelaksanaannya evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara terpisah, tetapi mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan, atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik, sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati.

Terkait hal tersebut, evaluasi diharapkan tidak hanya menggambarkan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotor dan afektif pun diharapkan terangkum dalam evaluasi. Jika dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penilaian bukan hanya menggambarkan pemahaman siswa terhadap materi, melainkan juga harus dapat mengungkapkan sudah sejauh mana peserta didik dapat menghayati, serta mengimplementasikan materi tersebut dalam kehidupannya.

Jika prinsip evaluasi keseluruhan tersebut dilaksanakan, akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi lengkap, terkait keadaan dan perkembangan subjek didik yang sedang dijadikan sasaran evaluasi.

#### **2) Prinsip Kesenambungan**

Istilah lain dari prinsip ini adalah kontinuitas. Penilaian yang berkesinambungan ini artinya adalah penilaian yang dilakukan secara terus menerus, sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Penilaian secara berkesinambungan ini akan memungkinkan si penilai memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran

mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik sejak awal mengikuti program pendidikan sampai dengan saat-saat mereka mengakhiri program-program pendidikan yang mereka tempuh.

### 3) Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa, evaluasi hasil belajar terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Orang juga sering menyebut prinsip objektif dengan sebutan “apa adanya”. Istilah apa adanya tersebut mengandung pengertian bahwa, materi evaluasi tersebut bersumber dari materi atau bahan ajar yang akan diberikan sesuai, atau sejalan dengan tujuan instruksional khusus pembelajaran.

Ditilik dari pemberian skor dalam evaluasi, istilah apa adanya tersebut mengandung pengertian bahwa pekerjaan koreksi, pemberian skor, dan penentuan nilai terhindar dari unsur-unsur subjektivitas yang melekat pada diri tester. Dalam hal ini, tester harus dapat mengeliminasi sejauh mungkin kemungkinan-kemungkinan “hallo effect” yaitu, jawaban soal dengan tulisan yang baik mendapat skor lebih tinggi daripada jawaban soal yang tulisannya lebih jelek, padahal jawaban tersebut sama. Demikian pula “kesan masa lalu” dan lain-lain harus disingkirkan jauh-jauh, sehingga evaluasi nantinya menghasilkan nilai-nilai yang objektif.

Sebenarnya bukan hanya 3 (tiga) prinsip di atas yang menjadi ukuran dalam untuk melakukan evaluasi. Dimiyati dan Mujiono menyebutkan bahwa evaluasi yang akan dilakukan juga harus mengikuti beberapa hal berikut: (Dimiyati, 2006)

### 1) Kesahihan

Sebuah evaluasi dikatakan valid jika evaluasi tersebut secara tepat, benar, dan sah telah mengungkapkan atau mengukur apa yang seharusnya diukur. Agar diperoleh hasil evaluasi yang sah, dibutuhkan instrumen yang memiliki/memenuhi syarat kesahihan suatu instrumen evaluasi.

### 2) Keterandalan

Keterandalan evaluasi berhubungan dengan masalah kepercayaan yaitu tingkat kepercayaan bahwa, suatu evaluasi mampu memberikan hasil yang tepat. Maksud dari pernyataan tersebut adalah jika suatu evaluasi dilakukan pada subjek yang sama, evaluasi senantiasa menunjukkan hasil evaluasi yang sama, atau sifatnya ajeg dan stabil. Dengan demikian suatu ujian, misalnya, dikatakan telah memiliki reliabilitas apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh para peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, dimana saja ujian itu dilaksanakan, dan oleh siapa saja pelaksananya.

### 3) Kepraktisan

Kepraktisan suatu evaluasi bermakna bahwa, kemudahan-kemudahan yang terdapat pada instrumen evaluasi, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi, memperoleh hasil maupun kemudahan dalam menyimpan.

## 2. Macam-Macam Alat Evaluasi

Berdasarkan dari pengertian dan fungsi tes diatas, tes digolongkan menjadi 5 (lima) golongan di antaranya adalah sebagai berikut: (Mulyadi, 2010)

### 1) Menurut sifatnya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Tes verbal, terdiri dari; Tes lisan (*oral test*) dan Tes tulis (*written test*);
- b) Tes nonverbal, Yaitu tes yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes, tetapi menggunakan gambar, memberikan tugas dan

sebagainya, atau dengan tes ini tester menghendaki adanya respon dari testee bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku. Jadi, respon yang dikehendaki muncul dari testee adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.

2) Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Tes Bakat (*Aptitude Test*), Yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang. Tes bakat biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar yang bersifat potensial;
- b) Tes Intelegensi (*Intelligence Test*), Yakni tes yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang;
- c) Tes Prestasi Belajar (*Achievement Test*), Yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang siswa dari mata pelajaran yang telah diberikan. Sehingga dengan adanya tes hasil belajar ini, guru bisa mengetahui apakah pelajaran yang telah diberikan mencapai tujuan sesuai dengan target yang telah ditentukan;
- d) Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*), Yaitu tes yang digunakan untuk menggali kelemahan atau problem yang dihadapi siswa, terutama kelemahan yang dialami siswa saat belajar;
- e) Tes Sikap (*Attitude Test*), Yaitu tes untuk mengetahui sikap seseorang siswa terhadap sesuatu;
- f) Tes Minat, Yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui minat siswa terhadap hal-hal yang disukai. Sehingga melalui tes tersebut dapat diketahui apa yang disukai oleh siswa.

- 3) Menurut pembuatannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:
  - a) Tes Terstandar (Standard Direct Test), Tes standar atau tes yang dibakukan mengandung prosedur yang seragam untuk menentukan nilai dan administrasinya. Tes standar bisa membandingkan kemampuan murid dengan murid yang lain pada usia atau level yang sama dan dalam kasus perbandingan ini dilakukan ditingkat nasional. Biasanya tes ini dibuat oleh sekelompok(tim) yang ahli di bidang pembuatan tes;
  - b) Tes Buatan Guru (Teacher Made Test), Tes buatan guru cenderung difokuskan pada tujuan instruksional untuk kelas tertentu. Tes buatan guru adalah tes yang dibuat oleh guru untuk kepentingan prestasi belajar.
- 4) Menurut bentuk soalnya, tes dikelompokkan menjadi:
  - a) Tes Uraian (Essay Test), Yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian;
  - b) Tes Objektif (Objective Test), Yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian.
- 5) Ditinjau dari objek yang dites, maka tes dikelompokkan menjadi:
  - a) Tes Individual, Yaitu suatu tes yang dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup Panjang;
  - b) Tes Kelompok, Yaitu tes yang dilakukan terhadap beberapa murid dalam waktu yang sama.

### **C. Kesimpulan**

Penilaian atau evaluasi berhubungan dengan setiap bagian dari proses pendidikan, bukan hanya keberhasilan belajar saja, tetapi mencakup semua proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian tidak hanya terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah.

Evaluasi hasil belajar dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini: 1) Prinsip Keseluruhan; 2) Prinsip Kesenambungan; 3) Prinsip Objektivitas.

Berdasarkan dari pengertian dan fungsi tes diatas, tes digolongkan menjadi 5 (lima) golongan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Menurut sifatnya; 2) Menurut tujuannya; 3) Menurut pembuatannya; 4) Menurut bentuk soalnya; 5) Ditinjau dari objek yang dites.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Baharun, H. (2016). Penilaian Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2), 205.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.

# **KONSEP DASAR, LANGKAH-LANGKAH SERTA TINDAK LANJUT DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR**

Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

## **A. Pendahuluan**

Dalam rangka pengembangan potensi diri, setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, namun tidak sedikit siswa mengalami banyak kesulitan. Kita sering menemukan beberapa masalah pada siswa, seperti malas, mudah putus asa, acuh tak acuh disertai sikap menentang guru merupakan bagian dari masalah belajar siswa.

Masalah tersebut, kecenderungan tidak semua siswa dapat menyelesaikan dengan sendirinya. Sebagian orang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Sebagian yang lain tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Terdapat pula seseorang yang tampak tidak mempunyai masalah, padahal ada masalah yang dihadapinya. Sehingga siswa sulit meraih prestasi belajar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh.

Guru turut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat diperlukan oleh peserta didik, maka diagnosis bertujuan untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar yang di hadapi oleh siswa serta untuk mencari pemecahannya.

Pada kenyataannya, para siswa sering kali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan, hal demikian dapat menunjukkan bahwa, siswa mengalami kesulitan belajar dan merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

Peran sekolah dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sangat diharapkan, memang untuk mewujudkannya tidaklah mudah, banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi di lapangan, seperti persoalan kurikulum yang tak kunjung mendapatkan titik temu, dorongan belajar dari orang tua yang sangat kritis, belum lagi kompetensi pedagogik guru yang masih dipertanyakan dan berbagai masalah yang di hadapi oleh pendidik berkenaan dengan keadaan siswa itu sendiri.

Kenyataannya, ditemukan beberapa masalah pada siswa, yang mengalami hambatan belajar. Siswa sulit meraih prestasi belajar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Terdapat juga masalah siswa terkesan lamban dalam mengerjakan tugas, yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Kenyataan tersebut, semestinya sekolah dan terkhusus pendidik turut dituntut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait; konsep dasar diagnostik kesulitan belajar, langkah-langkah diagnostik kesulitan belajar, serta tindak lanjut diagnostik kesulitan belajar.

## **B. Konsep Dasar, Langkah-Langkah Serta Tindak Lanjut Diagnostik Kesulitan Belajar**

### **1. Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar**

Diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak. Kesulitan dapat diartikan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Belajar didefinisikan sebagai tingkah laku yang diubah melalui latihan atau pengalaman.

Dengan kata lain, tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap. (Purwanto, 2002)

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Banyak buku psikologi mendefinisikan tentang belajar. Namun, baik secara eksplisit maupun implicit terdapat kesamaan maknanya bahwa definisi konsep belajar manapun itu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. (Abin Syamsuddin Makmun, 2007)

Dengan melihat pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan kesulitan belajar, menetapkan jenis kesulitan, sifat kesulitan belajar, mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya, baik secara kuratif (penyembuhan), maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang ada.

## **2. Langkah-langkah Diagnostik Kesulitan Belajar**

Terdapat banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf sebagai berikut: (Muhibbin Syah, 2013)

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran;
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar;
- 3) Mewawancarai orangtua atau wali siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar;
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa;
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Untuk dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif, maka seorang guru/pendidik terlebih dahulu melakukan diagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik, dengan langkah-langkah sebagai berikut: Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Cara paling mudah untuk mengenali mana peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar adalah memperhatikan prestasi belajar yang diperolehnya, membandingkan prestasi belajar yang telah dicapai siswa tersebut dengan nilai rata-rata kelas ataupun dengan cara memperhatikan kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya (ranking). Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, untuk mengetahui hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan pada mata pelajaran apa saja siswa tersebut yang mendapat nilai rendah atau sangat rendah.

Selanjutnya, Menetapkan latar belakang kesulitan belajar yang mana langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang yang menjadi sebab timbulnya kesulitan belajar baik yang terletak di dalam diri peserta didik sendiri maupun di luar dirinya (lingkungan).

Setelah diketahui sifat dan jenis kesulitan serta latar belakangnya, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan beberapa kemungkinan tindakan-tindakan usaha bantuan yang akan diberikan, berdasarkan data yang diperoleh. Kemudian, pelaksanaan bantuan perlu dilakukan karena langkah tersebut merupakan pelaksanaan dari langkah sebelumnya yakni melaksanakan kemungkinan usaha bantuan. Terakhir tindak lanjut untuk menilai sampai sejauh manakah tindakan pemberian bantuan telah mencapai hasil yang diharapkan. (Hallen, 2005)

Diganosis kesulitan belajar merupakan suatu prosedur dalam memecahkan kesulitan belajar. Sebagai prosedur maka diagnosis kesulitan belajar terdiri dari langkah-langkah yang tersusun secara sistematis yaitu: (Mulyadi, 2018)

- 1) Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar;
- 2) Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya;
- 3) Menetapkan latar belakang kesulitan belajar;
- 4) Menetapkan usaha-usaha bantuan;
- 5) Pelaksanaan bantuan;
- 6) Tindak lanjut.

Dari langkah-langkah tersebut diatas, akan didapatkan informasi yang mendukung guru untuk menentukan cara maupun metode yang tepat untuk melaksanakan proses pembelajaran remedial. Sehingga dapat dikatakan bahwa diagnosis kesulitan belajar merupakan pondasi utama bagi pengembangan pembelajaran remedial.

### **3. Tindak Lanjut Diagnostik Kesulitan Belajar**

Bimbingan belajar merupakan upaya guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Secara umum, prosedur bimbingan belajar dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut: (Mahrus, 2013)

#### **1) Identifikasi Kasus**

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi siswa yang diduga membutuhkan layanan bimbingan belajar, yakni:

- a) *Call them approach*; melakukan wawancara dengan memanggil semua siswa secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan siswa yang benar-benar membutuhkan layanan bimbingan;
- b) *Maintain good relationship*; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada

hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya;

- c) *Developing a desire for counselling*; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya;
- d) Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa;
- e) Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial.

## 2) Identifikasi Masalah

Untuk mengidentifikasi masalah siswa, Prayitno dkk. telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah siswa, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen tersebut sangat membantu untuk mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi siswa, seputar aspek:

- a) Jasmani dan kesehatan;
- b) Diri pribadi;
- c) Hubungan sosial;
- d) Ekonomi dan keuangan;
- e) Karier dan pekerjaan;
- f) Pendidikan dan pelajaran;
- g) Agama, nilai dan moral;
- h) Hubungan muda-mudi;
- i) Keadaan dan hubungan keluarga; dan

j) Waktu senggang.

3) Remedial atau referal (Alih Tangan Kasus)

Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

4) Treatment (terapi terhadap masalah kesulitan belajar)

Pada bagian ini konselor melakukan bimbingan konseling maupun terapi terhadap siswa yang bermasalah. Dengan menggunakan beberapa metode maupun teknik bimbingan konseling yang tepat sesuai dengan kondisi yang dialami klien yang bermasalah.

5) Evaluasi dan Follow Up

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan, Depdiknas telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan belajar, yaitu:

- a) Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh siswa berkaitan dengan masalah yang dibahas;
- b) Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan; dan

- c) Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

### **C. Kesimpulan**

Peran sekolah dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sangat diharapkan, memang untuk mewujudkannya tidaklah mudah, banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi di lapangan, seperti persoalan kurikulum yang tak kunjung mendapatkan titik temu, dorongan belajar dari orang tua yang sangat kritis, belum lagi kompetensi pedagogik guru yang masih dipertanyakan dan berbagai masalah yang di hadapi oleh pendidik berkenaan dengan keadaan siswa itu sendiri.

Kenyataannya, ditemukan beberapa masalah pada siswa, yang mengalami hambatan belajar. Siswa sulit meraih prestasi belajar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Terdapat juga masalah siswa terkesan lamban dalam mengerjakan tugas, yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Kenyataan tersebut, semestinya sekolah dan terkhusus pendidik turut dituntut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait; konsep dasar diagnostik kesulitan belajar, langkah-langkah diagnostik kesulitan belajar, serta tindak lanjut diagnostik kesulitan belajar.

Diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak. Kesulitan dapat diartikan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Belajar didefinisikan sebagai tingkah laku yang diubah melalui latihan atau pengalaman.

Untuk dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif, maka seorang guru/pendidik terlebih dahulu melakukan diagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik, dengan langkah-langkah sebagai berikut: Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Cara paling mudah untuk mengenali mana peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar adalah memperhatikan prestasi belajar yang diperolehnya, membandingkan prestasi belajar yang telah dicapai siswa tersebut dengan nilai rata-rata kelas ataupun dengan cara memperhatikan kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya (ranking). Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, untuk mengetahui hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan pada mata pelajaran apa saja siswa tersebut yang mendapat nilai rendah atau sangat rendah.

Bimbingan belajar merupakan upaya guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Secara umum, prosedur bimbingan belajar dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Identifikasi Kasus; 2) Identifikasi Masalah; 3) Remedial atau referal (Alih Tangan Kasus); 4) Treatment (terapi terhadap masalah kesulitan belajar); 5) Evaluasi dan Follow Up.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. (2007). *Psikologi Kependidikan Perangkat Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hallen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Mahrus, A. (2013). Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran Dalam Psikologi Pendidikan dipelajari beberapa gejala kesulitan. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 263–294.
- Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. (2018). Diagnosis Kesulitan Belajar di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(01), 18–23.
- Purwanto, M. N. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.